

**IMPLIKASI PRAKTEK PERDUKUNAN DAN MAGI TERHADAP HIDUP  
KEAGAMAAN SUKU MALIND ANIM DI STASI SANTO ANTONIUS  
KAISA PAROKI SANTO PETRUS DAN PAULUS KUMBE  
KEUSKUPAN AGUNG MERAUKE**

**SKRIPSI**

Diajukan pada Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke untuk memenuhi  
sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi  
Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh  
**FRANSISKUS NAM KAIZE**  
NIM:1502011  
NIRM: 15.10.421.0242.R

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK  
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS  
MERAUKE**

**2021**

**IMPLIKASI PRAKTEK PERDUKUNAN DAN MAGI TERHADAP HIDUP  
KEAGAMAAN SUKU MALIND ANIM DI STASI SANTO ANTONIUS KAISA PAROKI  
SANTO PETRUS DAN PAULUS KUMBE  
KEUSKUPAN AGUNG MERAUKE**

Oleh

**FRANSISKUS NAM KAIZE**

Nim : 1502011

NIRM: 15.10.421.0242

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal, Mei 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat

**DEWAN PENGUJI SKRIPSI**

Ketua : Drs. Xaverius Wonmut, M.Hum


Anggota:

1. Dr. Donatus Wea, Pr, S. Ag, Lic. Iur

2. Rikardus Kristian Sarang, S, Fil. M.Pd

3. Drs. Xaverius Wonmut, M.Hum

Merauke, 28 Mei 2021  
Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik  
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke  
Ketua

  
Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic. Iur.  
NIDN. 2717077001

**SKRIPSI**

**IMPLIKASI PRAKTEK PERDUKUNAN DAN MAGI TERHADAP HIDUP  
KEAGAMAAN SUKU MALIND ANIM DI STASI SANTO ANTONIUS KAISA PAROKI  
SANTO PETRUS DAN PAULUS KUMBE  
KEUSKUPAN AGUNG MERAUKE**

Oleh:

**FRANSISKUS NAM KAIZE**

**NIM : 1502011**

**NIRM: 15.10.421.0241.R**

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

  
**Drs. Xaverius Wonmut, M.Hum**

Merauke, 28 Mei 2021

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuapenulis, Lambertus Kaize (Alm) dan Oktovina Gebze(Alma), yang telah membesarkan dan mendidik penulis.
2. Paman Sabastianus Gebze, Yulianus Gebze, kk Makaria Kaize (Alm), KK, Rafael Kaize (Alm), kk Hilarius Kaize, adik Norbertus, kk Marselus Mahuze, kk Linus Kaize, adik Atanasius Gebze, yang selalu mendukung dengan doa dan dengan cara lain..
3. Umat Stasi Santo Antonius Kaisa, Dukun, dan Umat yang bersedia meluangkan waktu membantu penulis untuk mengumpulkan data-data penelitian.
4. Dosen pembimbing skripsi (Drs. Xaverius Wonmut, M.Hum), yang dengan sabar dan penuh semangat membimbing penulis selama penelitian hingga penyusunan skripsi.
5. Pimpinan Yayasan Kasi Mulia, (Maryana M. Somar), dan Staf Yayasan Kasi Mulia yang dengan senang hati membantu dan penulis dengan ikhlas.
6. Persekutuan doa Pembaharuan Karismatik Katolik Santo Yakobus Merauke yang juga senantiasa memberi dukungan doa bagi penulis.
7. Almamaterku STK Santo Yakobus Merauke yang telah mendidik dan membentuk penulis menjadi pribadi yang dewasa dan professional dalam bidangnya.

## **MOTTO**

“Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama  
Bapa dan Anak dan Roh Kudus.”

(Mat 28 : 19)

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan kasih penyertaan-Nya maka penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Implikasi Praktek Perdukunan Dan Magi Terhadap Hidup Keagamaan Suku Malind Anim Di Stasi Santo Antonius Kaisa Paroki Santo Petrus Dan Paulus Kumbe Keuskupan Agung Merauke”.

Dengan ini penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak tentu skripsi ini belum dapat terselesaikan, oleh karena itu penulis mengucapkan limpa terimakasih kepada:

1. Dr. DonatusWea, Pr. Lic. Lur selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo YakobusMerauke
2. Bapak Drs. Xaverius Wonmut, M.Hum. selaku dosen pembimbing
3. Para wakil ketua dan ketua program studi di STK St. YakobusMerauke
- 4.
5. Para dosendanstafadministrasi STK St. YakobusMerauke
6. Para Orang Tua Adat, Dukun dan Umat Stasi Santo Antonius Kaisa Paroki Kumbe, Keuskupan Agung Merauke.
7. Keluargaku yang tercinta yang selalu memberi semangat dan dukungan baik secara moril maupun marerial.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan pengetahuan. Oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan skripsi ini.

Merauke, 28 Mei 2021

Penulis

  
Fransiskus Nam Kaize

## ABSTRAK

Skripsi dengan judul, Implikasi Praktek Perdukunan Dan Magi Terhadap Hidup Keagamaan Suku Malind Anim Di Stasi Santo Antonius Paroki Santo Petrus Dan Paulus Kumbe Keuskupan Agung Merauke. membahas tentang okultisme sebagai salah satu ilmu yang mempelajari pengetahuan tersembunyi yang terdapat dalam alam semesta, pada diri dan alam sekitar kita Dukun yang dalam bahasa Malind anim disebut *Kindti Anima* amat berpengaruh dalam kehidupan umat stasi St. Antonius Kaisa paroki Santo Petrus dan Paulus Kumbe. Dalam situasi mendesak (emergensi) seperti sakit dan kondisi-kondisi yang mengancam umat cenderung mencari bantuan dan penjelasan pada para dukun. Umat jarang bahkan tidak melihat kaitannya dengan iman untuk mencari perlindungan dan pertolongan pada Tuhan dan pengobatan medis.

Melalui studi ini hendak dikaji pertama; dampak praktek perdukunan (*okultisme*) terhadap kehidupan iman Umat stasi Santo Antonius Kaisa, kedua, mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan umat cenderung bergantung pada peran dukun dan pendekatan pastoral terhadap praktek perdukunan dan Magi di Stasi Santo Antonius Kaisa, Paroki Santo Petrus dan Paulus Kumbe, Keuskupan Agung Merauke? Kajian ini menggunakan pendekatan teknik observasi dan wawancara. Informan ditentukan sebanyak tiga orang dengan rincian informan kunci satu orang dan informan pendukung dua orang.

Secara etimologi okultisme berasal dari kata Bahasa Latin , *occultus* yang berarti tersembunyi, rahasia, sial, celaka, gaib, gelap, dan misterius. Jadi okultisme sesungguhnya bukanlah sihir, dukun atau kekuatan supranatural tetapi suatu ilmu tentang hal-hal yang tersembunyi atau bersifat rahasia. Dengan demikian praktek dukun dan sihir merupakan bagian kajian dalam okultisme. Di dalam praktek dukun dan sihir, pengetahuan bersifat rahasia dan tersembunyi diterapkan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keyakinan pada pengaruh kuasa sihir, roh-roh alam nyata dialami dalam kehidupan umat dari pada pengaruh Allah atau Tuhan dalam peristiwa sakit yang dialami. Justru karena itu umat tidak meminta pertolongan Tuhan dalam doa-doa mereka. Stasi santu Antonius Kaise yang secara geografis jauh dari pusat-pusat kota berdampak pada minimnya akses pelayanan public dalam bidang kerohanian, kesehatan, pendidikan dan bidang-bidang kehidupan lainnya. Kondisi di atas merupakan faktor utama pilihan umat tetap berpegang pada adat dan kebiasaan-kebiasaan yang diwariskan nenekmoyang mereka antara dalam keyakinan (kepercayaan) mereka dan praktek-prakteknya termasuk diantaranya praktek perdukunan.

Kata Kunci : *Dukun, Kepercayaan, Penyembuhan, Pemahaman*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
MOTO .....	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Pembatasan Masalah.....	8
1.4 RumusanMasalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian .....	9
1.6 Manfaat Penelitian .....	9
1.7 Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	<b>11</b>
2.1 Okultisme.....	11

2.1.1	Pengertian Okultisme.....	11
2.1.1.2	Jenis-jenis Okultisme.....	12
2.1.1.3	Tujuan Praktek Perdukunan Dan Magi.....	14
2.1.1.4	Peran Dalam Praktek Okultisme.....	15
2.1.1.5	Jenis-jenis Perdukunan .....	16
2.2	Manusia dan Kebudayaan.....	17
2.3	Kepercayaan Dan Masyarakat .....	18
2.4	Agama dan Magi.....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>		<b>37</b>
3.1	Jenis Penelitian .....	37
3.2	Lokasi Dan Penelitian.....	38
3.2.1	Lokasi Penelitian .....	38
3.2.2	Waktu Penelitian .....	38
3.2.3	Jadwal Penelitian.....	39
3.3	Informan .....	39
3.3.1	Informan Pendukung (wawancara) .....	39
3.3.2	Informan Kunci .....	39
3.4	Devinisi Konsep dan Operasional Penelitian.....	42
3.5	Sumber Data .....	45
3.6	Metode Pengumpulan Data.....	45
3.6.1	Metode Observasi (pengamatan).....	45
3.6.2	Metode Wawancara.....	46
3.7	Teknik Analisa Data .....	49

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>51</b>
4.1 Deskripsi Umum Objek .....	51
4.2 Hasil Penelitian .....	58
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian .....	79
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>86</b>
5.1 Simpulan .....	86
5.2 Saran .....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>89</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran1 : Surat IjinPenelitian .....	91
Lampiran2 :PanduanWawancara .....	92
Lampiran3 :Dokumentasi Penelitian.....	95

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Definisi Konsep Operasional Data .....	42
Tabel 2. Jumlah Umat Stasi santu Antonius Kaisa .....	53

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Dukun dan Magi atau yang sering juga disebut dengan ‘orang pintar’, yang melakukan praktek perdukunan dan magi adalah suatu profesi yang tidak asing kedengarannya di telinga masyarakat pada umumnya. Walaupun nama atau istilahnya berbeda antar satu daerah dengan daerah yang lainnya, dukun adalah profesi yang sangat populer di mata masyarakat dalam segala hal seperti: berobat yang menghasilkan sesuatu benda dari dalam diri orang sakit, menghadirkan roh orang mati, mendatangkan sesuatu yang membuat orang lain jadi tanda heran. Keterlibatan mereka dalam kehidupan masyarakat selama ini sangat kuat pengaruhnya. Bagi orang yang belum pernah berinteraksi dengan dukun secara langsung, atau minta bantuannya dan manfaatnya, umumnya mendengar profesi perdukunan ini dari mulut ke mulut.

Umat Satasi Santo Antonius Kaisa Paroki Santo Petrus dan Paulus Kumbe ada sebuah profesi yang dikenal sebagai dukun mata atau mata empat yang juga dalam bahasa Malind disebut *Kindti Anim* yang selalu melakukan praktek perdukunan dan magi. Secara geografis, Kampung Kaisa ini terletak tepat di hulu sungai Kumbe, suatu jarak yang cukup jauh dari pusat Paroki dan sulit untuk dijangkau, karena akses jalan yang tidak memadai. Jarak tersebut kurang lebih mencapai 250 kilo meter. Penduduk yang menghuni kampung tersebut rata-rata mayoritas suku bangsa Malind Anim yang terdiri dari 96 KK,

dengan jumlah penduduk mencapai 1006 jiwa. Jarak dari sungai Kumbe ke kampung Kaisa kurang lebih satu kilo meter (1km). Di kampung Kaisa terdapat tiga jenis pemimpin yakni, kepala kampung menurut struktur pemerintahan, menurut struktur Gereja katolik dewan gereja dan ketua Adat menurut struktur Adat.

Ketiga kepemimpinan dalam kampung ini saling bekerja sama satu sama lain demi menjaga keserasian hidup berbudaya, beragama, dan bangsa, dan bernegara sehingga Umat atau Masyarakat hidup aman, damai, serta tentram. Umat Stasi Santo Antonius Kaisa sampai dengan saat ini mengenal praktek okultisme yang berkaitan dengan perdukunan dan praktek magi. Baik itu perdukunan dan magi melibatkan umat dan para dukun. Praktek perdukunan dan magi biasanya dilakukan sesuai dengan kebutuhan waktu dan tempat. Tidak ada kategori waktu dan tempat khusus bagi praktek tersebut dapat dilakukan, di dalam rumah, di luar rumah dimana pasien atau orang sakit itu berada. Selain itu magi, dipraktikkan sama seperti praktek perdukunan, ada yang dipraktikkan dengan waktu tertentu. Adapun alasannya ialah bahwa praktek tersebut sudah ada dan digunakan sejak tetete nenek moyang secara turun temurun hingga saat ini. Dalam praktek magi terdapat ketentuan-ketentuan yang harus diikuti dan ditaati jika tidak demikian maka apa yang diinginkan dari tindakan magi itu tidak akan tercapai. Jadi dalam praktek magi, manusia memaksa dan memengaruhi kekuatan-kekuatan supranatural

atau dewa-dewi untuk mengikuti keinginan manusia.<sup>1</sup> Hal ini bertolak belakang dengan ajaran agama Katolik seperti yang dicantumkan dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK)<sup>2</sup>. Kegiatan di luar itu disebut pelepasan atau pembebasan dari setan, bukan eksorsisme, karena eksorsisme sebenarnya ialah ritual atau upacara sakramentali yang ada buku pedomannya, seperti halnya tata ibadat lainnya dalam Gereja Katolik.

Menghadapi kuasa kegelapan, Katekismus Gereja Katolik (KGK) menyatakan dengan tegas melarang umat melakukan kerjasama dengan kuasa kegelapan (okultisme dll). KGK 2116 Segala macam ramalan harus ditolak: mempergunakan setan dan roh jahat, pemanggilan arwah atau tindakan-tindakan lain, yang tentangnya orang berpendapat tanpa alasan, seakan-akan mereka dapat “membuka tabir” masa depan Bdk. Ul 18:10; Yer 29:8. Di balik horoskop, astrologi, membaca tangan, penafsiran pratanda dan orakel (petunjuk gaib), paranormal dan menanyai medium, terselubung kehendak supaya berkuasa atas waktu, sejarah dan akhirnya atas manusia; demikian pula keinginan menarik perhatian kekuatan-kekuatan gaib. Ini bertentangan dengan penghormatan dalam rasa takwa yang penuh kasih, yang hanya kita berikan kepada Allah. KGK 2117 Semua praktik magi dan sihir, yang dengannya orang ingin menaklukkan kekuatan gaib, supaya kekuatan itu melayaninya dan supaya mendapatkan suatu kekuatan adikodrati atas orang lain – biarpun hanya untuk memberi kesehatan kepada mereka – sangat melanggar

---

<sup>1</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Cetakan. 11) (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 47-62

<sup>2</sup> Katekismus Gereja Katolik no. 2116

keutamaan penyembahan kepada Allah. Tindakan semacam itu harus dikecam dengan lebih sungguh lagi, kalau dibarangi dengan maksud untuk mencelakakan orang lain, atau kalau mereka mencoba untuk meminta bantuan roh jahat. Juga penggunaan jimat harus ditolak. Spiritisme sering dihubungkan dengan ramalan atau magi. Karena itu Gereja memperingatkan umat beriman untuk tidak ikut kebiasaan itu. Penerapan apa yang dinamakan daya penyembuhan alami tidak membenarkan seruan kepada kekuatan-kekuatan jahat maupun penghisapan orang-orang lain yang gampang percaya.

Perlawanan Gereja terhadap kegelapan jelas dari buku “Upacara Sakramentalia untuk Eksorsisme”, buku resmi tahun 1985<sup>3</sup>. Pada tahun 1999 telah diterbitkan buku yang baru. Buku-buku eksorsisme ini, baik yang lama (1985) maupun yang baru (1999)<sup>4</sup> belum diterjemahkan secara resmi ke dalam bahasa Indonesia oleh Komisi Liturgi KWI<sup>5</sup>. Dalam buku ini disebut sarana-sarana sakramentalia yaitu air suci, minyak suci, garam yang diberkati, salib, dan benda-benda kudus lain, serta stola imam. Memang, karena buku sakramentalia eksorsisme merupakan pegangan imam, seperti halnya buku “Tata Perayaan Ekaristi” dan buku-buku sakramen lainnya, maka hanya imamlah yang boleh melakukan upacara eksorsisme menurut dengan langkah-langkah dalam buku itu. Sedangkan di luar itu tidak boleh disebut sebagai

---

<sup>3</sup> Yohanes Dwi Harsanto, Iman dan Praktek Iman Gereja Mengatasi Kuasa Kegelapan, 19/12/2018. Dalam <https://www.katolisitas.org/iman-dan-praktek-iman-gereja-mengatasi-kuasa-kegelapan/>. Diakses tanggal 22 Mei 2021, pukul 12:30

<sup>4</sup> Yohanes Dwi Harsanto, Eksorsisme, Pengalaman yang Tak Terlupakan, 19/12/2018. Dalam <https://www.katolisitas.org/iman-dan-praktek-iman-gereja-mengatasi-kuasa-kegelapan/>. Diakses tanggal 22 Mei 2021, pukul 12:30

<sup>5</sup> Yohanes Dwi Harsanto, *Op.Cit.*

eksorsisme melainkan pelepasan yang bisa dilakukan siapapun dalam nama Yesus Kristus. Ada pula buku pegangan untuk awam untuk pelepasan ini dengan persyaratan tertentu. Memang gereja sangat jelas menegaskan ini terlebih dahulu dalam agama katolik ada sakramen-sakramen inisiasi salah satu dari sakramen tersebut adalah sakramen permandian (baptis). Bagi gereja katolik setiap orang yang sudah dibaptis sudah masuk anggota gereja dan hidup dalam terang, ini berarti terlepas dari segala sesuatu yang dinamakan okultisme, sebab okultisme atau ilmu gaib ini lebih kepada kepercayaan atau ajaran yang sesat bagi masyarakat setempat, terutama di Stasi. Santo Antonius kaisa yang betul besar tingkat mengenai praktek perdukunan atau yang disebut okultisme. Maka dengan adanya praktek okultisme ini atau ilmu gaib umat menjau dari kepercayaan gereja yang seharusnya mereka harus mengutamakan percaya hanya kepada Allah yang memberi kehidupan.

Walaupun sudah ada gambaran atau tinjauan dari KGKtetapi sebagai manusia masih ada saja yang mempercayai bahwa dukun adalah sosok yang bisa dimintai jasa untuk kepentingan tertentu. Dukun adalah seseorang yang membantu masyarakat dalam upaya penyembuhan penyakit melalui tenaga supranatural. Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa dukun merupakan orang yang memiliki kemampuan tertentu untuk membantu seseorang. Dukun yang dimaksud dalam penelitian saya adalah paranormal yang membantu masyarakat dalam hal pengobatan. Pengetahuan dan keterampilan seorang dukun tidak diperoleh melalui pendidikan formal yang tinggi, karena hingga saat ini di Indonesia belum ada sekolah atau perguruan

tinggi yang membuka program studi keahlian perdukunan.<sup>6</sup> Sebab itu hanya mempunyai cara khusus untuk memperoleh kekuatan tersebut walaupun ada, mungkin hanya sebatas kursus saja. Namun fakta social menyatakan bahwa masyarakat banyak mencari hal-hal mistis. Salah satunya mereka mencari jalan keluar permasalahan hidupnya melalui panannyaan atau paranormal. Agama seringkali menjadi salah satu jalan keluar dari berbagai persoalan tersebut. Walau begitu, tak sedikit pula yang bertentangan dengan ajaran agama itu sendiri. Fenomena sebuah fakta sosial yang nyata terjadi di masyarakat. Setan bisa merasuki manusia. Siapa yang bisa melepaskan orang dari kerasukan setan? Siapapun pengikut Kristus dan setiap orang serta komunitas yang berseru dalam nama Yesus Kristus mampu melakukannya dengan baik dan mereka harus dalam kondisi batin yang benar (bebas pendoa, biasa puasa dan pantang, rajin menerima ekaristi dan sakramen tobat). Namun hal ini harus dalam rangka pelayanan, bukan mencari keuntungan pribadi. Dalam Gereja Katolik, walaupun tiap orang baik awam maupun imam diberi kuasa (dan untuk imam kuasanya khusus karena imamatnya), namun secara resmi, praktek mengenai hal ini hanya diberikan oleh Uskup dan hanya untuk imam-imam tertentu saja. Maksudnya agar ketertiban dan fokus pastoral keuskupan tetap terjaga. Maka yang penting bagi umat dan imam pada umumnya ialah melakukan tugas sebaik-baiknya di bidang masing-masing dan saling berkomunikasi dengan baik. Buah-buah dari karya pelayanan ini pastilah baik jika dilakukan menurut ketaatan pada otoritas Gerejawi setempat.

---

<sup>6</sup>Wikipedia, Pengertian Dukun, Diakses pada 22 Maret 2021 pukul 20.44. dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Dukun>.

Kegiatan di luar itu disebut pelepasan atau pembebasan dari setan, bukan eksorsisme, karena eksorsisme sebenarnya ialah ritual atau upacara sakramentali yang ada buku pedomannya, seperti halnya tata ibadat lainnya dalam Gereja Katolik. Menghadapi kuasa kegelapan, Katekismus Gereja Katolik (KGK) menyatakan dengan tegas melarang umat melakukan kerjasama dengan kuasa kegelapan (okultisme dll).

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penelitian yang dilakukan oleh penulis ini bermaksud untuk menjelaskan permasalahan mengenai praktek okultisme atau praktek perdukunan yang terjadi di tengah masyarakat antara dukun atau orang pintar, dan masyarakat di, Stasi St. Antonius Kaisa, Keuskupan Agung Merauke. Pada setiap penelitian yang dilakukan, masalah merupakan hal yang paling utama yang harus ditentukan, namun sebelum hal itu dilakukan maka terlebih dahulu menentukan identifikasi masalah. Agar penelitian yang dilakukan ini terarah dan jelas tujuannya, maka perlu merumuskan identifikasi masalah yang akan diteliti. Merujuk pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Perdukunan adalah suatu tradisi yang diwariskan oleh leluhur, sejak mereka hadir di bumi dan sampai dengan sekarang.

- b. Dengan adanya praktek perdukunan maka masyarakat cenderung pergi ke dukun dengan tujuan untuk memperoleh kesembuhan secara nyata dan secara langsung.
- c. Dengan adanya praktek perdukunan motivasi masyarakat menjadi sangat rendah untuk pergi ke gereja, karena mereka percaya bahwa dukun adalah penolong utama dalam hal kesembuhan.
- d. Masyarakat lebih mempercayai pengobatan ke dukun ketimbang pergi ke tenaga medis, mereka menganggap bahwa lebih cepat dan nyata adalah kesembuhan oleh para dukun daripada pengobatan medis.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Permasalahan yang ditinjau oleh penulis untuk penelitian ini hanya sebatas mengetahui bagaimana, sebuah proses atau tindakan praktik okultisme yang dilakukan di tengah masyarakat yang cenderung pergi ke dukun, hanya untuk memperoleh kesembuhan secara nyata dan cepat.

### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa dampak dari praktek perdukunan (*okultisme*) terhadap kehidupan keagamaan Umat stasi Santo Antonius Kaisa ?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan umat lebih cenderung pergi ke dukun untuk memperoleh sesuatu secara mujizat melalui praktek perdukunan!

3. Bagaimana pendekatan pastoral terhadap praktek perdukunan dan magi di Stasi Santo Antonius Kaisa, Paroki Santo Petrus dan Paulus Kumbe, Keuskupan Agung Merauke?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dampak pengaruh praktek okultisme terhadap hidup keagamaan umat stasi santu Antonius Kaisa paroki santu Petrus Paulus Kumbe..
2. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan umat cenderung berobat ke dukun.
3. Mengupayakan langka-langka pendekatan pastoral terhadap praktek perdukunan dan magi di tengah umat stasi Santu Antonius Kaisa Paroki Santu Petrus dan Paulus Kumbe..

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara praktis. Berikut ini merupakan

1. manfaat penelitian ini secara praktis

- a. Bagi penulis

Sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan, yakni ingin mengetahui teori paktek perdukunan dan magi (*praktek okultisme*), yang terjadi di tengah masyarakat.

- b. Bagi para tenaga pastoral

Sebagai bahan pertimbangan bagi kita umat Katolik terutama para pekerja-pekerja atau tenaga karya pastoral dan untuk membantu peneliti-peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan masalah kepercayaan terhadap dukun yang terlepas dari atau bertantangan dengan ajaran agama katolik yang sebenarnya.

- c. Bagi masyarakat Memberikan kemudahan, kepada masyarakat agak memahami praktek perdukunan dengan baik sehingga tidak hanya bergantung kepada dukun.

### **1.7 Sistematika Penulisa**

Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian, Bab V Kesimpulan Dan Saran

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 2.1 Okultisme

##### 2.1.1 Pengertian Atau Definisi Okultisme

Menurut pendapat H. Soekahar<sup>7</sup>, dalam buku yang berjudul *Satanisme dalam pelayanan pastoral* mengatakan : Okultisme sebenarnya berasal dari kata latin *occultus*, artinya: tersembunyi, rahasia, sial, celaka, gaib, gelap, dan misterius. Okultisme berarti penglibatan diri dengan kuasa, kegelapan, gaib, agar mengalami hal-hal yang rahasia aneh, dan misterius.

Okultisme Dalam buku *Ensklopedia Bebas*<sup>8</sup> adalah kepercayaan terhadap hal-hal supranatural seperti ilmu sihir. Kata "okultisme" merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *occultism*. Kata dasarnya, *occult*, berasal dari bahasa Latin *occultus* ('rahasia') dan *occulere* ('tersembunyi'), yang merujuk kepada 'pengetahuan yang rahasia dan tersembunyi' atau sering disalah-artikan oleh masyarakat umum sebagai 'pengetahuan supranatural. Okultisme yang sebenarnya adalah bukanlah hanya sihir dan lebih tepatnya bukanlah supranatural, karena pada dasarnya okultisme adalah ilmu yang alami.

Okultisme adalah paham tentang pengetahuan tersembunyi yang terdapat dalam alam semesta, diri dan lingkungan dimana manusia berada.<sup>9</sup>

Namun yang di maksud dalam pembahasan ini adalah lebih kepada paraktek

---

<sup>7</sup> Soekahar H., *Satanisme Dalam Pelayanan Pastoral*, (Malang: Gandum Mas, 1983)

<sup>8</sup>Wikipedia, Pengertian Okultisme, 2 Juli 2020, pukul 05.10, pukul 03.44. dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Dukun>. Diakses tanggal 22 Mei 2021, pukul 01:05

<sup>9</sup> *Ibid.*

perdukunan. Yang menjadi salah satu bagian dari praktek perdukunan adalah salah satu bagian dari okultisme yang dapat ditemukan pada berbagai masyarakat di belahan bumi. Berikut adalah definisi perdukunan menurut beberapa pendapat sebagai berikut:

1. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia ( KBBI), yang di sebut dukun adalah Dukun/du.kun/n<sup>10</sup> orang yang mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi,jampi (mantra, guna-guna dan sebagainya) atau berdukun/ber.du.kun/v
  - a. berobat atau meminta pertolongan kepada dukun;
  - b. melakukan pekerjaan sebagai dukun, atau mengguna-gunai dan sebagainya dengan meminta pertolongan dukun
2. Dukun adalah cara atau Pendukunan/pen.du.kun.an/n proses, cara, perbuatan mendukunkan terhadap orang itu mengakibatkan kematian.

#### **2.1.1.2 Jenis-jenis praktik Okultisme**

Ada beberapa jenis-jenis praktik okultisme yang sering digunakan di kalangan masyarakat yaitu:

##### **a. Santet**

Santet atau guna-guna, adalah upaya seseorang untuk mencelakai orang lain dengan menggunakan ilmu hitam. Dan istilah santet kadang-kadang juga dipakai untuk menyebut praktek memasukan benda-benda ke dalam tubuh korban, ini merupakan salah jenis sihir. Santet adalah salah satu manifestasi dari kuasa kegelapan, iblis yang

---

<sup>10</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Dukun*, dalam <https://kbbi.web.id/dukun>, Diakses tanggal 22 Mei 2021, pukul 01:09

disebut dengan okultisme. Santet adalah ilmu untuk membunuh, menghancurkan, dan membinasakan manusia. Dengan kata lain santet adalah upaya orang untuk mencelakai orang lain dari jarak jauh dengan menggunakan ilmu hitam.

**b. Jimat dan perhiasan**

Jimat dan perhiasan yang disebut dengan *aumulet* biasa dipakai dalam okultisme. (*Aumulet*) berasal dari bahasa latin yang artinya pertahanan. Jimat dapat berupa apa saja seperti kulit, taring, tulang binatang, tulang manusia,, batu,ikat pinggang dan lain sebagainya. Benda-benda tersebut harus diberi mantra oleh dukun yang diyakini mempunyai kekuatan atau pengaruh gaib bagi sipemilik. Tujuan memakai jimat adalah mengusir roh-roh jahat, dan melindungi pemakaiannya dari serangan lawan, dan mengendalikan pikiran orang lain.

**c. Pemanis**

Pemanis ini digunakan oleh seseorang untuk membutuhkan simpatik orang lain. Pada umumnya pemanis ini digunakan untuk pemikat hati lawan jenis. Mereka yang memiliki pemanis sangat mudah merayu dan menaklukkan seseorang lawan jenisnya. Namun ada akibatnya yang fatal, bahwa kesimpatikan tadi sebenarnya tidak murni atau terpaksa.

**d. Pellet**

Pellet atau guna-guna adalah salah satu bentuk sihir/tenung. Kamus mendefinisikan (*memelet*) sebagai “mempengaruhi seolah-olah dengan guna-guna dan jampit-jampit”.

#### **e. Ilmu hitam**

Ilmu hitam adalah ilmu gelap untuk menyusahkan, melukai, merusak, menggilakan, dan mematikan orang lain. Ilmu hitam tujuannya jahat.<sup>11</sup>

#### **2.1.1.3 Tujuan Praktek Perdukunan dan Magi**

Tujuan akhirnya bagi praktisi okultisme adalah pemahaman dan pengertian yang sebenarnya tentang diri sendiri yang lebih tinggi yang kemudian akan menghasilkan pencerahan dan kebijaksanaan yang akhirnya akan mendekatkan diri pada sang pencipta. Lebih mudah untuk mempelajari trik, ilusi, ilmu, dan metode yang menggunakan teknik memanipulasi energi yang ada pada alam, berbagai pengaruh yang bervibrasi rendah, kekuatan yang ada pada emosi manusia, energi yang kasatmata, yang dipahami, dipelajari dan kemudian dimanipulasi. Tetapi hal ini merupakan ilmu hitam (*black magic*) yang motivasinya sering berdasarkan kepentingan sang individu yang menyalahgunakan ilmu ini.

Okultisme seperti berbagai ilmu pengetahuan lainnya merupakan pengetahuan yang bersifat netral yang tidak memihak. Hanya motivasi sang praktisilah yang akan menentukan hasil akhir dari praktik dari pengetahuan ini. Kualitas okultisme adalah properti yang tidak memiliki penjelasan yang rasional. Dalam Abad Pertengahan, magnetisme kadang-kadang disebut kualitas okultisme. Sezaman Newton sangat dikritik teorinya bahwa gravitasi dihasilkan melalui "tindakan yang kelewatan" sebagai okult.

---

<sup>11</sup> Daryono, *Etos Dagang Orang Jawa: Pengalaman Raja Mangkunegara IV*, (Pascasarjana IAIN Walisongo: 2017), hlm. 145

#### **2.1.1.4 Peran Dalam Praktik Okultisme**

Praktek okultisme ini yaitu, dukun dan ormag yang ingin memperoleh sesuatu atau orang yang menginginkan kesembuhan dari seorang dukun yang di anggap mampu untuk menyelesaikan persoalan hidup sesama yang lain terutama kesembuhan, karena dianggap banyak yang suda terbukti dalam melakukan bukti dalam hal kesembuhan terhadap orang lain sehingga tetap di percayai dalam situasi apapun tanpa memikirkan hal lain yang sebenarnya bias membantu juga contohnya seperti, Medis, dan kesembuhan dari Tuhan melalui doa-doa. Dalam praktik ini para dukun atau biasanya sering dikenal dengan sebutan orang pintar dalam hal perdukunan dengan pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki, maka dengan ini di kalangan masyarakat tataupun di mata masyarakat dukun di pandang sebagai orang yang mempunyai kewibawaan, pengetahuan, kemampuan menyembuhkan orang yang sakit. Profesi atau kedudukan seorang dukun juga ini sangat di hargai oleh masyarakat sebab di anggap bahwa dukun mempunyai kedudukan yang lebih dari masyarakat biasa karena dukun memiliki kelebihan dan kemampuan yang bedah dengan masyarakat biasa. Dengan ini keberadaan seorang dukun sangat di hargai oleh masyarakat setempat, bahkan selalu di kasih perhatian yang sedikit berbedah dengan masyarakat biasa yang tidak memiliki kemampuan, dan dengan demikian keberadaan, dukun ini sangat di jaga baik oleh masyarakat setempat.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Ibid, hlm. 145

#### 2.1.1.5 Jenis-jenis perdukunan<sup>13</sup>

- a. Dukun Pijet Berkeahlian dalam pijat-memijat, membantu menyelesaikan masalah pada tubuh atau anggota tubuh yang sakit atau kurang berfungsi dengan baik, misalnya badan pegal-pegal atau kaki keseleo karena terjatuh/kecelakaan, dll. (ketok magic).
- b. Dukun Parewangan/Dukun Suwuk atau disebut juga dengan cenayang, dapat bertindak sebagai medium perantara agar dapat berhubungan dengan makhluk gaib/alam gaib, di samping keahlian utama dalam mengobati berbagai macam penyakit, mulai dari penyakit fisik, mental, spiritual, dan juga yang berkaitan dengan aspek sosial.
- c. Dukun Jampi Merupakan jenis dukun yang memanfaatkan tanaman herbal dan tanaman masyarakat asli lainnya untuk menyembuhkan orang.
- d. Dukun Japa Berkeahlian dalam memberikan mantra-mantra atau jampi-jampi.

Dari berbagai jenis perdukunan yang mau kaji disini adalah Dukun Jampi Merupakan jenis dukun yang memanfaatkan tanaman herbal dan tanaman masyarakat asli lainnya untuk menyembuhkan orang, dengan cara atau teknik-teknik tertentu.

---

<sup>13</sup> Wikipedia, Pengertian Dukun, 22 Maret 2021, pukul 03.44. dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Dukun>. Diakses tanggal 03 juni 2021, pukul 01:22

## 2.2 Manusia dan Kebudayaan

### 1. Pengertian

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti *cipta, karsa* dan *rasa*. Kata budaya sebenarnya berasal dari Bahasa Sanskerta *budhayah* yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal.

### 2. Perwujudan Kebudayaan

Beberapa ilmuwan seperti Talcott Parson (sosiolog) dan al Kroeber (Antropolog) mengajurkan untuk membedakan wujud kebudayaan secara tajam sebagai suatu system. Dimana wujud kebudayaan adalah sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. **Koentjaraningrat** mengemukakan bahwa itu dibagi atau digolongkan dalam tiga wujud yaitu:

- a. Wujud sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasa, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Ellvy M. Setiadi, dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Fajar Interpratama, 2006), hlm 27-28

## **2.3 Kepercayaan Dan Masyarakat.**

### **1. Kepercayaan**

Dalam terminologi sosiologi, konsep kepercayaan dikenal dengan trust. Kepercayaan bermakna percaya atas beberapa kualitas atau atribut sesuatu atau seseorang, atau kebenaran suatu pernyataan. Kemudian Torsvik menyatakan bahwa kepercayaan merupakan kecenderungan perilaku tertentu yang dapat mengurangi risiko. Pendapat lain dikemukakan oleh Lawang bahwa kepercayaan adalah hubungan antara dua belah pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu pihak atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial. Dari beberapa definisi kepercayaan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa kepercayaan merupakan suatu tindakan penerimaan terhadap suatu atau seseorang/kelompok, dalam hal ini orang yang memiliki kepercayaan menganggap positif setiap apa yang dipercayainya. Jika dihubungkan dengan penelitian yang saya lakukan maka kepercayaan tersebut berlangsung antara masyarakat terhadap dukun. Pada dasarnya, manusia yang memiliki naluri untuk menghambakan diri kepada yang Mahatinggi, yaitu dimensi lain di luar diri dan lingkungannya, yang dianggap mampu mengendalikan hidup manusia.

### **2. Masyarakat**

Setiap masyarakat dalam kehidupannya pasti mengalami perubahan-perubahan. Berdasarkan sifatnya, perubahan yang terjadi bukan hanya menuju kearah kemajuan, namun dapat juga menuju kearah kemunduran. Perubahan sosial yang terjadi memang telah ada sejak zaman dahulu. Ada

kalanya perubahan- perubahan yang terjadi berlangsung demikian cepatnya, sehingga membingungkan manusia yang menghadapinya. Berikut ini beberapa ilmuwan yang mengungkapkan tentang batasan-batasan perubahan social.<sup>15</sup> Salah satu bentuk dari ketidak siapan masyarakat akan perubahan adalah masih adanya kepercayaan terhadap dukun. Sebagaimana halnya dengan ilmu social lainnya, objek dari sosiologi adalah masyarakat, sedangkan fokusnya yakni dilihat dari sudut hubungan antar manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat. Oleh karena istilah masyarakat mencakup banyak faktor, maka tidak mudah untuk memberikan suatu batasan definisi tentang masyarakat, sehingga ketika diberikan suatu definisi yang berusaha mencakup keseluruhannya, maka pada akhirnya tidak dapat memenuhi unsur-unsurnya. Beberapa ahli yang lain juga telah mencoba untuk memberikan definisi masyarakat antara lain:

- a. **pertama**, Mac Iver dan Page yang menyatakan: “Masyarakat ialah suatu system dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkahlaku serta kebebasan-kebebasan manusia dan masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial, dan masyarakat selalu berubah.<sup>16</sup>
- b. **Kedua**, Ralph Linton berpendapat: “Masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri

---

<sup>15</sup> Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 87

<sup>16</sup> Soekanto Soerjono., *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 134-135

mereka sebagai suatu kesatuan social dengan batas- batas yang dirumuskan dengan jelas.<sup>17</sup>

- c. **Ketiga**, Selo Soemardjan mendefinisikan bahwa masyarakat adalah “orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan” (Soekanto, 2009: 22).<sup>18</sup> Dari pengertian-pengertian tentang masyarakat di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang saling berinteraksi, yang memiliki prasarana untuk kegiatan tersebut dan adanya keterikatan untuk mencapai tujuan bersama. Maraknya perdukunan disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya:

1. Lemah Iman Umat dan Kurangnya Pemahaman Agama.

Lemah iman (kurangnya keyakinan bahwa Allah adalah tempat meminta segala keperluan) adalah factor utama bagi seseorang untuk mencari alternatif lain untuk menyelesaikan permasalahan hidup. Meminta pertolongan kepada Allah dengan sabar dan berdoa merupakan solusi atau cara dan tepat untuk menyelesaikan masalah. Allah berfirman: “Hai kamu yang letih-lesuh dan berbebanberat datanglah kepadaku aku akan memberikan kelegahan bagi-mu orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan beralaskan segala sesuatu itu dengan Doa, Allah sendiri telah membuka dirinya kepada manusia dengan berkata: "Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamua kanmendapat; ketoklah

---

<sup>17</sup> Linton, Ralph. *The Study of Man*, (New York: Appleton Press. 1936)

<sup>18</sup> Soekanto Soerjono. *Op.Cit.*

, maka pintu akan dibukakan bagimu, (Mat.7:) ini adalah sebuah fakta yang mau menggambarkan kita dan mau meperkuat iman dan harapan kita akan Allah Bapa, dan Yesus Puteranya dalam menghadapi persoalan hidup.

## 2. Membungkus Dunia Perdukunan dengan Agama.

Kami tak melakukan apa-apa, hanya berdoa kepada Allah, dan atas kehendaknya adoa kami itu terkabul”, tutur seorang paranormal di sebuah media. Ungkapan di atas dan misalnya adalah ucapan klise yang sering keluar dari mulut paranormal/dukun. Mereka berlindung di balik kata “doa” dan nama “Allah” untuk mengelabui orang dan meyakinkan bahwa kemampuan yang dimiliki adalah pemberian dari Allah dan tidak bertentangan dengan ajaran agama. Untuk membantah kerancuan ini, Katekismus Gereja Katolik sangat tegas melarang segala aktivitas yang berkaitan dengan perdukunan dan ilmugaib, karena hal-hal tersebut bertentangan dengan ajaran Alkitab, maka dengan sendirinya umat Katolik tidak boleh pergi ke dukun ataupun terlibat dalam aktivitas perdukunan/ sihir/ ilmu gaib:

- a. Semua praktik magi dan sihir, yang dengannya orang ingin menaklukkan kekuatan gaib, supaya kekuatan itu melayaninya dan supaya mendapatkan suatu kekuatan adikodrati atas orang lain – biarpun hanya untuk memberi kesehatan kepada mereka – sangat melanggar keutamaan penyembahan kepada Allah. Tindakan semacam

itu harus dikecam dengan lebih sungguh lagi, kalau dibarengi dengan maksud untuk mencelakakan orang lain, atau kalau mereka coba untuk meminta bantuan rohjahat. Juga penggunaan jimat harus ditolak. Seperti sering dihubungkan dengan ramalan atau magi. Karena itu Gereja memperingatkan umat beriman untuk tidak ikut kebiasaan itu. Penerapan apa yang dinamakan daya penyembuhan alami tidak membenarkan seruan kepada kekuatan-kekuatan jahat maupun penghisapan orang-orang lain yang gampang percaya.<sup>19</sup>

- b. Segala macam ramalan harus ditolak: mempergunakan setan dan rohjahat, pemanggilan arwah atau tindakan-tindakan lain, yang tentangnya orang berpendapat tanpa alasan, seakan-akan mereka dapat “membuka tabir” masa depan (lih. Ul 18:10; Yer 29:8). Di balik horoskop, astrologi, membaca tangan, penafsiran pratanda dan orakel (petunjukgaib), paranormal dan menanyai medium, terselubung kehendak supaya berkuasa atas waktu, sejarah dan akhirnya atas manusia; demikian pula keinginan menarik perhatian kekuatan-kekuatan gaib. Ini bertentangan dengan penghormatan dalam rasa takwa yang penuh kasih, yang hanya kita berikan kepada Allah.<sup>20</sup>

Ada beberapa sebab orang pergi ke dukun:

---

<sup>19</sup> *KGK.*, no. 2117

<sup>20</sup> *KGK.*, no. 2116

- a. Tidak yakin akan kemampuan dan potensi yang ada pada dirinya. banyak orang yang pergi ke dukun karena ia merasa jika hanya mengandalkan kemampuannya maka apa yang ia inginkan tidak akan atau sulit terwujud.
- b. Ingin cepat sukses tanpa harus melalui sesuatu yang rumit dan sulitnya sebuah proses banyak orang yang pergi ke dukun karena mereka ingin segera sukses dalam , memperoleh kesembuhan dan percaya.
- c. kekuatan supranatural yang di miliki dukun akan bias membantu keinginannya sehingga itu tidak terlalu bersusah payah dalam mewujudkan impiannya.

#### **2.4. Agama dan Magi**

Magi (sihir) adalah suatu fenomena yang sangat dikenal dan umumnya dipahami, namun tampaknya sangat sulit untuk dirumuskan dengan tepat. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa magi adalah kepercayaan dan praktik menurut manusia yakin bahwa secara langsung mereka dapat mempengaruhi kekuatan alam dan antara mereka sendiri, entah untuk tujuan baik atau buruk, dengan usaha-usaha mereka sendiri dalam memanipulasi dengan daya-daya yang lebih tinggi. Mereka, yang mengetahui rahasia-rahasia penting, dapat menguasai daya-daya ini demi kepentingan orang yang menjalankannya. Magi primitive terbagi dalam dua jenis, yakni: Magi tiruan dan sentuhan.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Mariasusai Dhavamony, *Op.Cit*, hlm. 47-62

a. Magi sentuhan

Magi sentuhan didasarkan pada hukum sentuhan fisik. Ahli dapat mencelakakan orang lain, kalau dapat memperoleh sehelai rambut, sepotong kuku, kain atau bendah lainnya yang perna bersentuhan dengan orang tersebut.

b. Magi tiruan

Magi tiruan maupun sentuhan dalam istilah Frazer pada umumnya disebut magi simpatik (*siphatic magic*) dan hal ini memberikan kesan bahwa semua magi bersifat simpatik padahal bagaimana ditunjukkan oleh sosiolog Prancis H. Hubert dan M. Mauss, berlawanan dengan Frazer, tidaklah benar bahwa semua magi didasarkan pada prinsip gagasan dan tidak simpatik, sebab tidak perlu diragukan. Ada juga kata-kata dan tindakan magis yang tidak simpatik, misalnya; mantra. Di samping itu dapatlah dibuktikan secara eksplisit bahwa tidak mungkin terjadi kekeliruan penampilan dari gagasan tentang hubungan-hubungan kesamaan jika suatu upaca magis dilakukan melawan orang musuh. Karen tidak perelu adanya keserupaan antara orang yang dimaksud dan gambar yang digunakan dalam upacara magis yang melukiskannya. Sebagai ganti sebuah boneka, yang melukiskan musuhnya.

Ada beberapa gagasan berkaitan mengenai magi, sebagaiberikut:

**1. Teori Frazer Mengenai Magi**

Menurut Frazer, magi sama sekali tidak berkaitan dengan agama yang didefinisikannya sebagai suatu orientasi ke arah roh, dewa-dewa atau hal-hal lain yang melampaui susunan alam atau kosmos fisik ini. Frazer berpendapat bahwa ahli magi mempunyai kaitan lebih erat dengan ilmuan daripada

agamawan. Satu-satunya perbedaan antara ilmu dan magi adalah bahwa ahli magi menggunakan suatu “konsep menyeluruh yang keliru tentang alam, tentang hukum-hukum khusus, yang mengatur kejadian itu”, karena kemiripan dan persentuhan bukanlah dasar penyebab yang sesungguhnya dalam alam. Ilmuan, ahli magi mencoba menghubungkan dan bahkan mengontrol dengan saran upacara khusus, daya yang menampakan diri dalam fenomena alam dan kehidupan manusia. Dengan kata lain, ahli magi menghubungkan dirinya dengan kekuatan “supernatural” yang melampaui alam dan manusia. Orang primitive dari *Melanesia* menyetujui pendapat Frazer dalam menyebut magi primitive sebagai suatu “pseudo ilmu”, sejumlah proses ritual yang dilakukan dengan maksud tertentu dan di perhitungkan secara rasional, namun secara keliru berdasarkan kepada suatu kepercayaan akan day ainpersonal.<sup>22</sup>

## **2. Teori Magi dari Malinowski**

Malinowski menerima perbedaan Frazer antara agama dan magi tetapi dengan kualifikasi yang menarik. Ia menunjukkan bahwa magi bersifat individual, sedangkan agama lebih bersifat sosial. Agama dalam mitos-mitos dan upacara-upacara yang mempunyai makna sosial dan di mana seluruh ambil bagian, sedangkan magi biasanya merupakan keadaan di mana seseorang mempergunakan penyihir untuk memenuhi maksud-maksud tertentu, misalnya kematian seorang musuh, realisasi cinta dari laki-laki atau wanita yang diinginkan, penyembuhan penyakit, tercapainya kemakmuran, atau kemenangan atas suatu perang. Magi bertujuan mencapai daya-daya

---

<sup>22</sup> *Ibid.*

alam, pada hakikatnya manipulatif, yakni mau mengontrol daya-daya alam tersebut untuk kepentingan pribadi. Agama sebaliknya berusaha menjalin suatu hubungan komunal dengan makhluk-makhluk rohani (dewa-dewa) yang lebih dari sekedar daya-daya impersonal, bukan memerintah. Malinowski berpendapat bahwa agama biasanya memperkembang suatu upacara yang bertujuan pada dirinya sendiri. Sedangkan magi, sebagai suatu seni praktis yang terdiri dari tindakan-tindakan yang hanya merupakan sarana untuk satu tujuan yang sudah ditentukan sebagaimana diharapkan akan terjadi: agama sebagai suatu badan untuk tindakan-tindakan yang bias berdiri sendiri merupakan tujuan dari pemenuhan dari tujuan mereka sendiri juga. Secara sosiologis, magi maupun agama dapat dikatakan mempunyai dua tujuan: *instrumental* dan *ekspresif*. Dengan instrument atau sarana, kita maksudkan bahwa mereka menggunakannya untuk mencari tujuan-tujuan khusus.

Kepercayaan ini mampu menjelaskan dan kejadian yang terjadi secara kebetulan, membuat orang mampu memproyeksikan harapan-harapan mereka, ketakutan dan kekecewaan mereka atas sesamanya, dan dengan cara mempribadikan daya-daya yang dapat kita sebut sebagai “nasib” atau “beruntung”, kepercayaan-kepercayaan tersebut membuat orang-orang yang menderita karena daya-daya itu menjadi berani menghadapinya dengan tindakan bersama yang secara langsung melawan orang-orang yang diduga merancang kejahatan. Dengan jelas, Malinowski memperlihatkan fungsi magi dalam suatu studi yang mendetail mengenai bangsa Trobriand. Dia

memperhatikan bagaimana magi mengisi kekosongan yang terjadi karena kurangnya pengetahuan dalam usaha-usaha pragmatis manusia, seperti magi angina, dan bagaimana hal itu menjamin sarana alternatif dari ekspresi untuk hasrat manusia yang terhalangi, misalnya magi hitam. E. Evans-Pritchard dari suatu studi tentang suku Azande di Afrika menyimpulkan bahwa fungsi magi dalam masyarakat, sebagaimana dilukiskan oleh Malinowski, didukung sepenuhnya oleh data Zande. Suku Azande menggunakan magi untuk melindungi diri, anak-anak serta kegiatan pertanian dan perburuan mereka terhadap kuasa jahat penyihir. Mereka menggunakan magi produktif untuk memanasi dan menempa besi, dan sebagainya.

### **3. Magi Pra-Animisme**

Teori tentang magi dalam masa pra-animisme diajarkan oleh banyak ilmuwan seperti Marett, Preuss dan lain-lainya. Preuss menganggap semua ungkapan yang bersifat religius di kalangan orang-orang primitive sebagai emanasi dari kepercayaan asli mengenai magi. Manusia zaman dulu, ketika pemikirannya belum matang, berusaha memperoleh tujuannya lewat tindakan langsung; inilah tindakan pertama dan langka yang gagal dalam ilmun alam dan teknologi. Dalam komunikasi manusia dan yang ilahi, unsur magi kiranya dominan. Manusia percaya bahwa mampu memaksa dewa-dewa untuk memenuhi keinginannya. Ia merumuskan perbedaan antara magi dan agama sejati sebagai: “adanya pertentangan yang fundamental ‘magi’ dan ‘agama’ tak dapat disangkal; berkenaan dengan magi, maka tradisi, mitos, adat semua saja yang berhubungan dengan waktu yang awal dan apa saja yang telah

ditentukan oleh dewa sejak permulaan, memperoleh kewibawaannya. Bagi Preuss, agama adalah “devosi kepada yang ilahi, diungkapkan dalam doa, syukur, dan ketaatan yang bersahaja”; suatusikap yang hanya ada secara samar dalam kebudayaan-kebudayaan primitif dan tak berdaya oleh upacara-upacara yang “merupakan penyebab-penyebab kompulsif, yang dibentuk oleh para dewa dan pahlawan-pahlawan kebudayaan, adalah sungguh-sungguh magi.

#### **4. Hubungan antara Magi dan Agama**

Agama juga dapat bersifat individualistis, sedang beberapa upacara magis mempunyai sifat komunal dan bentuk sosial dalam pelaksanaannya. Sebagaimana di amati oleh Raymond Firsth. Carl Gustav Diehl telah meringkaskan faktor-faktok yang membedakan magi dari agama dengan jelas sebagai mana di ajukan oleh berbagai ilmuan mengenai persoalan ini.

- a. *sikap manusia*: agama memperlihatkan suatu pikiran yang tunduk, magi memperlihatkan sikap yang memaksakan dan mementingkan diri (soderblom); suatu pertentangan antara ketaatan dan kontrol (goldenweiser); seorang pribadi religious memperlakukan yang adikodrati sebagai subjek sedangkan seorang ahli magi memperlakukannya sebagai objek magi memaksakan yang ilahi, sedangkan agama adalah ketaatan.
- b. *Hubungan dengan masyarakat*: agama adalah soal kemasyarakatan, gereja, sedangkan magi adalah persoalan individual (Durkheim); peribadatan yang terorganisasi lawan praktik-praktik individual (

Hubert dan Mauss); pejabat yang tidak resmi, itulah penyihir (Lang); pada magi, individu ada di garis terdepan (held).

- c. *Sarana*: magi adalah suatu teknik yang di rancang untuk mencapai tujuannya dengan cara menggunakan obat-obatan ; kalau obat-obatan ini digunakan semata-mata sebagai sarana, sebagai suatu jenis muslihat khusus, untuk memperoleh tujuan –tujuan tertentu, maka kita berhadapan dengan magi.
- d. *Tujuan*: kedekatan atau kesatuan dengan ilahi adalah agama; magi memperhitungkan tujuan-tujuan dalam hidup (Beth); sarana demi tujuan, ialah magi; tujuan itu sendiri menampilkan agama ( Malinowski); sebagai praktik, magi adalah pemanfaatan dari kuasa untuk tujuan-tujuan umum atas privat (Webster); magi terdiri dari tindakan-tindakan ekspresif dari suatu hasrat akan kenyataan ( kramrisch).
- e. *Factor tambahan* : bertentangan antara zat personal yang mempunyai hati dengan kekuatan-kekuatan yang dapat di perhitungkan (fraser, kerten); pengenalan adanya suatu tata tertib transenden dilawankan dengan tak adanya referensi transcendental dari kuasa-kuasa di luara diduniawi( james); apapun tidak dapat membandingkan perbedaan antara magi dan agama sebagaimana antara perbedaan suatu tujuan yang anti sosial dan juga yang sosial.

Sebagai kesimpulan, dapat dikatakan bahwa magi berbeda dari agama. Pada hakikatnya magi bersifat manipulatif, meskipun

manipulasinya berlangsung dalam suasana takut dan hormat, kagum dan heran, sama seperti ciri-ciri dalam sikap religius juga. Agama haruslah berarti suatu tindakan langsung dari sudut pandangan sipelaku, sedangkan magi tidak pernah merupakan suatu metode langsung sebab tanpa adanya sarana, magi tidak dimungkinkan. Tidak bias dikatakan adanya “suatu magi yang alamiah” sebab semua magi bersifat mengelabui. Magi adalah muslihat.

William J. Goode telah mempergunakan muslihat metodologis dari “konsep tipe ideal yang jadi kutuk” untuk membedakan agama dari magi. Dia memberikan seluruh daftar kesamaan dan perbedaan antara magi dan agama. Ia berkata bahwa suatu fenomena akan mendekati kutuk agama atau kutuk magi dan dengan demikian dapat diklasifikasikan. Akan tetapi, Carl Gustav Diehl menekankan kasusnya dengan mengatakan bahwa kita dapat menitikberatkan beberapa contoh dan membuat suatu distingsi teoritis antara agama dan magi, tetapi kita tidak akan pernah menemukan distingsi-distingsi itu setajam yang ada dalam kehidupan nyata. Sekalipun kita dapat memperoleh fenomena yang bersifat magi keagamaan, namun kita dapatkan pula kasus-kasus dimana fenomena agama tidak tercampur dengan magi. Bahkan ciri-ciri yang telah diperoleh dari fenomena-fenomena konkret tidak harus bersifat semata-mata ideal, dalam arti bahwa mereka ada hanya dalam pikiran sipengamat. Memang benar abstraksi bukanlah pemisahan, tetapi tidak berarti dapat dibuat semena-mena.

## 5. Magi dan Klasifikasinya

Magi adalah upacara dan rumusan verbal yang memproyeksikan hasrat manusia ke dunia luar atas dasar teori pengontrolan manusia, untuk suatu tujuan. Tujuan-tujuan praktis ini, enta itu demi kemakmuran manusia, perlindungan terhadap interes-interes yang ada atau penghancuran kesejahteraan manusia lewat kejahatan atau hasrat untuk membalas dendam:

Raymond Firth telah memberikan suatu penjelasan terperinci dari tipe-tipe sebagaiberikut.

### a. *Magi produktif:*

Magi utuk berburu.

Magi untuk menyuburkan tanah, menanam dan menuai panen.

Magi untuk pembua tana hujan.

Magi untuk percintaan.

### b. *Magi protektif:*

Tabu-tabu untuk menjaga milik.

Magi untuk membantu mengumpulkan hutang.

Magi untukmenanggulangi kemalangan.

Magi untuk memelihara orang sakit

Magi untuk keselamatan perjalanan

Untuk dijadikan lawan terhadap magi destruktif.

c. *Magi destruktif:*

Magi untuk mendatangkan badai

Magi untuk merusak milik

Magi untuk mendatangkan penyakit

Magi untuk mendatangkan kematian

Dalam praktik magi itu sendiri terdapat tiga unsur: benda yang digunakan, benda yang digarap dan sesuatu yang diucapkan, sebagai berikut:

1. Unsur pertama berupa alat atau obat-obatan;
2. Kedua upacara;
3. ketiga mantra.

Menurut teori penduduk Afrika, daya magi dipercayakan tinggal dalam substansi material (sering diterjemakan secara kurang tepat sebagai “ obat-obatan”). Unsur verbal dalam magi luarbiasa pentingnya sedemikian penting sehingga Malinowski memandangnya sebagai pembentuk utama dan sumber yang dipercaya daridaya magi.

## **6. Mengapa Magi ?**

Mengapa orang-orang primiti itu tidak melihat kesalahan dalam magi mereka ?

Edward Taylor mengajukan empat alasan sebagai berikut:

- (1) Sebagian dari efek yang dimaksudkan oleh magi memang terjadi, meskipun demi alasan-alasan lain atau mungkin karena ada

kesungguhan konkret dalam pelaksanaan atau dalam obat-obat yang digunakannya.

(2) Dalam kasus-kasus tertentu, tipu muslihat mungkin digunakan oleh ahli magi untuk mengelabui orang-orang, meskipun pada umumnya ahli magi sungguh-sungguh percaya, sama seperti orang-orang lain.

(3) Kasus-kasus positif lebih berarti dari pada yang negatif-bahkan dalam pengalaman pribadi, kita sering mengabaikan hal-hal yang bertentangan dengan teori-teori yang kita percaya .

(4) Ada kepercayaan tentang magi balasan. Kalau tujuan suatu upacara tidak berhasil, maka diberikan suatu alasan bahwa kondisi-kondisi yang penting tidak diperhatikan, atau seorang telah berkompot secara magis melawannya. Praktik-praktik magi tidklah dilakukan sekedar demi dirinya, dalam masing-masing kasus, mereka mengarah pada tujuan praktis dan dihubungkan dengan kegiatan manusia lainnya. Fungsi-fungsi magis ini telah dianalisis oleh Malinowski dengan sangat mengagumkan. Magi produktif sering menutupi operasiteknisnya dengan suatu jubah kesucian, yang semakin menambah kesungguhan pelaksanaan itu, bahkan sampai mengancam dengan hukuman bilah ahli itu diabaikan.

Kriteria formal dari Frazer, yang menandakan magi sebagai control manusia terhadap alam, dengan kekuatan mantra yang penuh kuasa dan agama sebagai kepercayaan manusia pada kekuatan roh lewat permohonan doa, secara luas sudah diterima. Kriteria fungsional dari

Malinowski pun sahadanya. Kriteria itu menyatakan bahwa magi merupakan suatu kepercayaan sederhana pada adanya akibat nyata pada manusia. Dalam menggunakan mantra dan upacara, terbatas dalam tekniknya dan diarahkan pada suatu tujuan praktis.

## **7. Ramalan**

Ramalan adalah “usaha untuk memperoleh informasi mengenai hal-hal dimasa mendatang atau hal-hal yang luput dari pengamatan biasa, dengan meminta nasehat kepada informan yang bukan manusia”. Teknik-teknik aktual yang digunakan oleh para peramal ini terdiri dari tiga kelas.

- a. Cara ramalan “mekanis” yang menggunakan manipulasi dari objek-objek material belaka dan operasinya harus kita sebut “kebetulan”.
- b. Ada ramalan lewat nujum yang diartikan sebagai menjalani, dengan kondisi-kondisi yang disiapkan secara istimewa, tingkalku atau aspek tertentu dari binatang-binatang.
- c. Ada ramalan dengan menunjuk pada daya-daya “spiritual” atau kekuatan-kekuatan dengan sifat setengah manusia, adakalanya diperantarai lewat teknik dari roh pengantara, atau menggunakan percakapan dengan perut.

## **8. Sihir**

Beberapa penyakit memang bersifat “kodrati” dan dukun sungguh-sungguh mempunyai tujuan dalam tindakan pertolongan pertama dan perawatan dengan tanaman untuk penyakit-penyakit ini. Para penyihir ini

mewakili konspirasi sangat besar dengan makhluk-makhluk yang tidak jelas, tetapi sungguh-sungguh jahat, yang berusaha merusak peradaban manusia dengan menyerang kesehatan anggota-anggotanya. Untuk melawan konspirasi kuasa jahat yang mengerikan inilah orang-orang takberdaya, karena kurangnya pengetahuan akan upacara agama, mencari bantuan dari kelompok dukun dengan percaya kepada sihir dijamin adanya suatu medium budaya lewat mana penyakit dapat “ ditunjukkan”. Dalam suatu studi tentang sihir kaum Zande, harus kita simak, pertama, bahwa pengertiannya menyangkut fungsi dan situasi-situasi kemalangan, dan kedua, menyangkut fungsi dari relasi-relasi personal.

#### **9. Pandangan Agama Katolik Terhadap Okultisme.**

Alkitab menandakan ada dua kuasa yang sedang bekerja di dunia yaitu: kuasa terang (Allah) dan kuasa kegelapan (iblis) dalam segala manifestasinya. Maka dapat kita mengatakan bahwa sesuatu yang berada dalam kekuasaan Allah adalah “Kerajaan Allah atau kuasa terang” dan segala sesuatu yang di bawah kekuasaan Iblis adalah “kerajaan iblis yang menjadi raja atau penghulunya. Hal ini memberikan pemahaman bagi kita bahwa yang dimaksud dengan kerajaan Allah dan kerajaan iblis bukan menunjuk kepada suatu teritorial atau wilayah, tetapi suatu wilayah kekuasaan yang disebut kerajaan Sorgawi dan kerajaan Duniawi. Kuasa Allah (terang) telah mengalahkan kerajaan iblis (gelap), namun iblis masih berusaha dan berusaha dengan berbagai strateginya untuk menghambat orang di dalam kerajaannya (kegelapan) untuk masuk dalam kerajaan Allah

(terang) dan berusaha memerangi orang yang sudah berada dalam kerajaan Allah (orang yang sudah percaya).

Menurut Alkitab perjuangan hidup bukanlah hal-hal yang hanya menyangkut kebutuhan hidup jasmani tetapi juga terhadap hal-hal yang bersifat supranatural sebagaimana dikatakan Paulus (Ef. 6:12). Peperangan rohani ini adalah juga antara Kerajaan Allah dengan kerajaansetan. Salah satu tujuan kedatangan Yesus ke dunia ini adalah “yaitu supaya Ia membinasakan perbuatan-perbuatan iblisitu” (1 Yoh. 3:8). Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa hal-hal yang supranatural itu sangat nyata dalam peperangan rohani, walaupun ada sebagian orang ingin men-demythologize hal-hal yang bersifat devil, demons, dan demon possession dalam Alkitab. Alkitab menyatakan bahwa dunia okkult adalah nyata, dan kuasa Allah di dalam Yesus Kristus dan Roh Kudus juga adalah nyata. Selain itu ada banyak orang menyadari bahwa sebuah manifestasi dari kuasa okult adalah milik setan. Manifestasi itu dapat terlihat. Kita bias melihat dampak kepemilikan tetapi kita tidak biasa melihat masuknya setan kemanifestasinya.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terencana dan sistimatis untuk mendapatkan jawaban pemecahan masalah terhadap fenomena-fenomena tertentu. Penelitian ini telah di tetapkan, maka. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono<sup>23</sup> metode penelitia kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek alamiah yang mana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Artinya, penelitian dilakukan untuk memperoleh informasi tentang status gejala saat penelitian dilakukan atau dengan kata lain meneliti objek tujuan secara alamiah dan peneliti adalah sebagai instrument kunci. Penelitian yang menekankan pada peristiwa pada kelompok, sistem pemikiran termasuk hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan masyarakat yang mempercayai dukun. Hal tersebut bertujuan untuk menggambarkan sesuatu yang akurat tentang fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Dalam hal ini fenomena yang diteliti berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap dukun. Pada penelitian di lapangan peneliti menggali suatu fenomena social dalam kepercayaan masyarakat terhadap dukun. Peneliti meliha fenomena tersebut dari fakta-fakta sosial yang teramati sehingga pada dasarnya begitu kompleks. Kepercayaan terhadap dukun yang melibatkan berbagai lapisan sosial dalam masyaraka membutuhkan analisis kualitatif yang

---

<sup>23</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 8

lebih menekankan pada fakta yang teramati dan menggali fakta dibalik fakta yang teramati. Dalam hal ini tentunya fakta-fakta yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap dukun.

## **3.2 Lokasi, dan waktu Penelitian**

### **3.2.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Stasi St. Antonius Kaisa Distrik Animha. Pemilihan lokasi tersebut dengan alasan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap dukun masih sangat tinggi ketimbang pengobatan dari tim medis dan keimanan kepada sang Maha Pencipta yakni Allah. Hal ini terlihat sangat jelas masyarakatnya secara terus-menerus yang masih bepergian ke dukun dalam mengatasima salah-masalah, seperti persoalan kepercayaan dan bukan hanya pengobatan yang dilakukan tetapi juga soal lain seperti praktek perdukunan, keluarga, dan jabatan ini juga sering terjadi sesuai keinginan manusia apa yang akan mereka butuhkan dan lakukan, supaya menjadi suatu harapan bagi mereka untuk di capai. Selain itu, peneliti juga memiliki akses terhadap informan, dalam hal ini peneliti berasal dari lokasi penelitian dan memiliki hubungan yang sangat erat antara itu perempuan maupun pria, kaum muda dan orang dewasa (orang tua) yang sebagian besar paham, mengerti dan mempraktekan dalam menyelesaikan persoalan hidup mereka dengan gaya dan cara yang sama pula.

### **3.2.2 Waktu penelitian**

Waktu pelaksanaan penelitian penelitian akan dilaksanakan mulai awal bulan Februari, sampai akhir bulan Februari.

### **3.2.3 Jadwal penelitian**

Jadwal penelitian yang akan meliputi, persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan hasil penelitian. Jadwal maksimal 1 bulan penuh.

## **3.3 Informan**

### **3.3.1 Informan Pendukung (masyarakat)**

Teknik penentuan informan dengan metode partisipan. Sesuai dengan teknik penentuan informan maka pada dasarnya pemilihan informan berdasarkan pengamatan langsung oleh peneliti. Adapun informasi yang diperoleh yakni: Tentang bagaimana pengalaman yang di alami masyarakat mengenai praktek perdukunan dan magi, bahwa mengapa mereka harus pergi mencari pertolongan ke dukun bukan ke medis, karena pada umumnya masyarakat atau orang sakit alasannya adalah ingin memperoleh kesembuhan secara cepat atau mujizat pada saat praktek selesai antara dukun dan masyarakat atau orang sakit. Oleh karena itu masyarakat sangat menjunjung tinggi martabat seorang dukun sangat di hargai untuk menjaga hubungan yang baik antara masyarakat dan dukun. Pemilihan informan melalui tahap seleksi sesuai dengan kebutuhan penelitian dan situasi, serta kondisi ketika mengamati masyarakat yang mempercayai dukun untuk menemukan hasil penelitian yang sesuai dengan realitas saat penelitian berlangsung.

### **3.3.2 Informan Kunci.**

Informan kunci atau dukun, merupakan peran utama dalam praktek okultisme atau praktek perdukunan maka dapat berupa, informasi yang

diperoleh langsung dari seorang dukun yang punya banyak pengalaman dalam hal praktek dan perdukunan atau, pengobatan yang dilakukan cukup banyak orang yang disembuhkan. mengapa seorang dukun yang harus menerangkan hal tersebut, dalam praktek perdukunan dan bukan orang lain? karena dukunlah sendiri yang mengalami dan merasakan bagaimana menangani setiap orang yang sakit dengan penyakit yang berbeda. Menurutnya bahwa dengan memiliki profesi sebagai seorang dukun dengan sendirinya ketika setiap penderita atau orang sakit datang untuk pengobatan, dengan secara langsung bisa mengenal sakit yang diderita oleh pasien. maka sebelum praktek atau pengobatan berlangsung, dukun sudah sampaikan bahwa sakit yang di alami misalnya, sakit perut, biji-biji dalam perut, sakit buatan, atau juga mungkin karena posisi tubuh, bergeser atau salah kedudukan dalam tubuh, tubuh terpotong oleh alat tajam, kena terbakar api, patah tulang, dan hanya penyakit ini yang bisa di sembuhkan oleh para dukun selain penyakit itu tidak bisa. Misalnya penyakit diabetes, malaria, sakit demam,dan lain sebagainya. Dan dalam praktek ini untuk mendukung pengobatan itu agar bisa sembuh, maka dukun biasanya juga dalam praktek menggunakan ramuan untuk membantu kelancaran dalam pengobatan misalnya, halia, kapur, siri, gambir, kencur, dan berupa guna-guna yang sering dipakai untuk menyempurnakan sakit itu sehingga penderita menjadi sembuh. Selain itu juga ada biasa digunakan mantra atau guna-guna, menurutnya mantara atau guna-guna ini juga tidak bisa di beritahun oleh

dukun kepada seseorang yang bukan dukun, yang mengetahui hanyalah  
seorang dukun sebab guna-guna itu bersifat rahasia

### 3.4 Devinisi Konsep dan Operasional Penelitaian

Tabel definisi konsep dan operasional penelitian dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 1**  
**Definisi Konsep dan Opersional Penelitian**

<b>NO</b>	<b>Aspek Penelitian</b>	<b>Defenisi konsep/konseptualisasi</b>	<b>Defenisi kerja/Oprasional</b>	<b>informsi</b>	<b>Teknik Pengumpulan Data</b>
1.	Kepercayaan	Kepercayaan merupakan hubungan antara dua pihak atau lebih yang	Kepercayaan dalam penelitian yang akan dilakukan merupakan hubungan antara masyarakat dan	Tua adat, Dukun, dan masyarakat distrik Animha,	Wawancara, dan Observasi
2	Komunitas yang pergi ke dukun	Merupakan komunitas yang terdiri dari masyarakat yang pergi ke dukun	Komunitas yang pergi ke dukun: Orang sakit dan Masyarakat yang ingin sembuh		
3	Penyebab masyarakat	Penyebab mayoritas masyarakat yang	Factor penyebab kepercayaan masyarakat terhadap dukun didalam		

	<p>pergi ke dukun</p>	<p>mempercayai dukun, antara lain: Akar kebudayaan Indonesia, Masyarakat tidak berpegang teguh kepada kaidah agama yang benar. Adanya cerita dari orang-orang yang berhasil dalam waktu singkat, dengan memanfaatkan jasa dukun. Pemerintah yang terkesan membiarkan, bahkan, cenderung praktek perdukunan, dan magi karena tidak ada sanksi atau</p>	<p>penelitian yang akan di lakukan meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Budaya masyarakat-tradisi dan keyakinan yang dianut masyarakat di Distrik Animha kampong kaisa, dari nenek moyang mengenai Magi, dan Dukun warisan nenek moyang.</li> <li>2. Nilai dan norma keagamaan, Nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam masyarakat distrik Animha.</li> <li>3. Kebijakan pemerinta, Kebijakan</li> </ol>		
--	-----------------------	---	---	--	--

		hukuman yang tegas dan jelas bagi masyarakat yang praktek di dunia perdukunan dan magi.	yang berkaitan dengan perdukunan di Distrik Animha. Aturan-aturan mengenai dukun. Misalnya aturan-aturan Hukum mengenai perdukunan.		
--	--	---	---	--	--

### **3.5 Sumber Data**

Sumber data ini penulis peroleh dari hasil, pengamatan, praktik perdukunan dan langsung bertemu dengan masyarakat dan juga para dukun setempat. Dan juga data ini dipeole cara Tanya jawa dengan yang bersangkutan baik dukun dan masyarakat dengan keterangan-keterangan seperti, bahwa pengobatan melalui dukun sangatlah cepat, begitu pula para dukun menjelaskan hal yang sama terhadap penulis, dan ini menjadi sebuah dokumen untuk dikajikan sebagai bahan penulisan tugas akhir. Maka untuk menjaga keselarasan hubungan antara dukun dan masyarakat penulis mengakui dan menyetujui keterangan-keterangan yang diberikan.

### **3.6 Metode Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian

ini adalah:

#### **3.6.1 Metode Observasi (Pengamatan).**

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diteliti. Metode observasi ini digunakan, Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,<sup>24</sup> dan juga digunaka, Sutrisno Hadi.<sup>25</sup>

Maka penulis mengguna metode observasi ini yang berlangsung di amati oleh penulis, ketika praktek perdukunan terjadi dan melihat begitu banyak

---

<sup>24</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 186

<sup>25</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 2007), hlm. 151

masyarakat yang bepergian kedukun untuk memperoleh kesembuhan. Hal ini terjadi di Kampung Kaisa Distrik Animha, waktunya tidak tentu kapanpun dan dimanapun bisa terjadi paraktek ini, dengan cara yang dimiliki oleh setiap dukun, atau masing-masing dukun.

### **3.6.2 Metode Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pelaku, yaitu pihak pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Pertanyaan yang akan diajukan kepada Tua Adat, Dukun, dan Masyarakat sebagai berikut:

#### **a. Pertama kepada Tua Adat**

1. Bapak sendiri sebagai Tua adat di Kampung kaisa.?
2. Suda berapa kali pergantian Tua Adat sampai kepada bapak sekarang.?
3. Bapak suda menjabat berapa lamanya sebagai seorang Tua Adat sejak tahun berapa sampai dengan sekarang tahun 2021.?
4. Berapa banyak masyarakat yang bapak nakodai sebagai Tua Adat.?
5. Sejau mana bapak memiliki pengetahuan tentang kebudayaan yang dimiliki oleh suku malind atau masyarakat di kampung.?
6. Berhubungan dengan budaya apaka ada praktek perdukunan yang dilakukan di Kampung ini.?
7. Sejak kapan praktek perdukunan dan magi ini dilakukan sejau ini yang bapak ketahui.?
8. Bagaimana proses itu terjadi, siapa-siapa saja yang terlibat dalam praktek perdukunan dan praktek magi.?

9. Kapan praktek perdukunan dan magi itu dilakukan atau di laksanakan.?
10. Bagaimana hasil dari praktek yang dilakukan, apakah baik atau tidak.?

**b. Kedua kepada Dukun**

1. Siapa nama lengkap bapak.?
2. Bapa suda berkeluarga atau belum, dan berapa anak bapak.?
3. Apa kerja keseharian bapak, penghasilan dalam keseharian berapa bapak.?
4. Apaka bapak seorang yang suka menolong dan menyembuhkan orang yang sakit.?
5. Bagaimana bapak menyembukan orang sesame yang lain dari sakit penyakit yang diderita.?
6. Bagaimana bapak menjadi seorang dukun sehingga, bisa menyembuhkan sesame yang lain.?
7. Pada awalnya apa yang mendorong bapak ada keinginan sehingga mau untuk belajar dan pada akhirnya menjadi dukun.?
8. Bagaimana rasanya ketika bapak menangani suatu pengobatan bagi orang sakit.?
9. Apa saja yang bapak gunakan pada saat melakukan pengobatan terhadap pasien atau orang sakit.?
10. Berapa banyak orang yang bapak suda obati dalam kampung.?
11. Siapa saja yang bapak obati, anak-anak, orang dewasa, perempuan atau laki-laki?

12. Bagaimana hasilnya setelah pengobatan selesai dilakukan terhadap orang sakit atau pasien.?

**c. Ketiga kepada Masyarakat**

1. Mengapa bapak dan ibu tertarik dan begitu cepat mengambil keputusan pergi ke dukun.?
2. Apakah bapak/ibu tertarik dengan pengobatan kepada dukun dari pada pengobatan ke tenaga Medis.?
3. Bagaimana perasaan apakah ada perbedaan pengobatan antara dukun dan tenaga Medis.?
4. Apa yang di lakukan dukun ;pada bapak/ibu sedang mau diobati atau sebelum pengobatan berlangsung.?
5. Apakah ada bahan atau ramuan yang digunakan para dukun untuk mendukung pengobatan lancar dan memperoleh kesembuhan.?
6. Bagaman perasaan bapak/ibu pada saat di obati.?
7. Sakit penyakit apa yang bapak/ibu derita sehingga datang kepada dukun untuk di sembuhkan?
8. Setelah pengobatan selesai dilakukan bagaimana hasilnya.?
9. Setelah bapak/ibu berhasil telah sembuh, apakah ada punya keinginan untuk tetap klemali kepada dukun untuk di obati apabila sakit lagi.?
10. Setelah selesai pengobatan di dukun apakah ada lagi bapak/ibu punya keinginan untuk berobat lagi ke medis, atau melalui doa.?

Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara tidak terstruktur yang di dalam terdapat wawancara terfokus dan wawancara bebas. Wawancara

terfokus dilakukan bersama para informan dalam arti proses wawancara yang peneliti lakukan dengan mengacu kepada panduan yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara juga dilakukan secara mendalam agar mendapatkan informasi yang lebih dalam mengenai masalah penelitian. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi yang tidak bias didapatkan dari wawancara biasa atau wawancara terfokus.

Teknik pengumpulan data lainnya adalah pengamatan. Menurut Micheal dalam Prastowo penelitian dengan pengumpulan data pengamatan akan memperoleh manfaat, yakni: pandangan yang holistik dan menyeluruh, membuka kemungkinan melakukan penemuan, dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, dapat menemukan hal-hal yang tidak terungkap oleh informan, dapat memperoleh gambaran yang komprehensif tentang objek penelitian. Pada penelitian ini, pengamatan difokuskan pada aktivitas-aktivitas dan perilaku masyarakat yang memiliki kepercayaan terhadap dukun yang tidak terungkap melalui wawancara.<sup>26</sup>

### **3.7. Teknik Analisis Data**

Analisis menggunakan model analisis interaktif sebagaimana dikembangkan oleh Miles dan Huberman bahwa analisis data model ini ada tiga komponen yang saling berinteraksi yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu:<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Andi Prastowo. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. (Jogjakarta: DIVA Press, 2010), hlm.31

<sup>27</sup> A. Michael Huberman, dan Matthew B. Miles. *Analisis Data Kualitatif Terj. Tjejep Rohidi*. (Jakarta : UI Press, 1992), hlm 20

**Pertama,** peneliti mereduksi data yang telah peneliti kumpulkan baik data wawancara, data observasi dan data dokumentasi dengan merangkum data yang relevan dengan penelitian dan membuang data yang tidak relevan dengan penelitian.

**Kedua,** Peneliti melakukan display data dengan menyusun data berdasarkan rumusan masalah sehingga memudahkan peneliti untuk melihat gambaran dari data yang diperoleh.

**Ketiga,** peneliti berusaha mengambil kesimpulan dengan mencari pola,tema, dan hal-hal yang sering terjadi dari data yang diperoleh.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Deskripsi Umum Objek/ Subjek Penelitian.

Secara historis kampung Kaisa dibuka pada tahun 1930 dan kini telah memasuki usia ke- 91 tahun. Kampung Kaisa dibuka dengan alasan untuk menghimpun masyarakat yang bermukim di dusun-dusun sekitar sungai Kumbe, Maro, dan sungai Bian agar mempermudah jangkauan perhatian dan pelayanan pemerintah dan misi Gereja Katolik. Suku-suku yang berasal dari ketiga wilayah tersebut menyebut dirinya dengan nama *Yeinan* untuk mereka yang berasal dari wilayah sungai Maro hulu, *Mbian Anim* untuk mereka yang bermukim di hulu sungai Mbian dan *Haboy* yakni mereka yang berasal dari wilayah sungai Mbian tengah dengan kampung-kampung Kaptel, Yihalik, Kaniskobat dan seterusnya.

Secara keseluruhan pada bagian deskripsi umum ini dijelaskan keadaan geografis kampung Kaisa, kependudukan (Demografi) ,dan sistim mata pecaharian umat stasi Santu Antonius Kaisa.

##### 4.1.1. Keadaan Geografis.

Kampung Kaisa berada di sebelah utara pusat kota kabupaten Merauke dengan jarak kurang-lebih 75 km. Dalam administrasi Gerejani, stasi Kaisa merupakan salah satu stasi dari paroki Petrus

dan Paulus Kumbe dan tergabung dalam Dekenat Wendu keuskupan Agung Merauke dan dalam administrasi pemerintahan kampung Kaisa termasuk dalam wilayah distrik Animha. Kampung tersebut (kampung Kaisa) terletak di sebelah utara distrik Animha, di sebelah selatan berbatasan dengan kampung Baad, Wayau, dan kampung Zenegi

Sebelah selatan berbatasan dengan kampung Kuel, Tanas dan Bupul distrik Eligobel. Sebelah utara berbatasan dengan pusat distrik Muting, kampung Pahas, kampung Kolam, dan kampung Boha. Di sebelah barat berbatasan dengan kampung Kaptel dan kampung Selaw, dan di sebelah timur berbatasan dengan kampung Koa dan Wayau. Topografi, stasi Kaisa pada umumnya bersifat datar dan berawrawa. Sebelah selatan stasi Kaisa mengalir sungai Kumbe, Sungai tersebut merupakan salah satu jalur transportasi yang menghubungkan stasi Kaisa dengan kampung-kampung lainnya dan ibu kota distrik Animha. Pada daerah yang lebih tinggi dari permukaan rawa dan sungai Kumbe, tumbuh hutan lebat dengan variasi tumbuhan di antaranya pohon sagu yang menjadi bahan pakan utama umat stasi Kaisa. Di dalam hutan tersebut terdapat pula jenis tumbuhan dan binatang yang oleh umat stasi Kaisa sebagai suku bangsa Marind anim dipandang sebagai “totem”. Torem-totem tersebut senantiasa dilindungi dan dijaga. Bagi yang secara sengaja merusak diancam dan dikenakan sanksi hukuman adat.

#### 4.1.2. Keadaan Demografi.

Umat stasi santu Antonius Kaisa rata-rata berasal dari suku bangsa Marind Anim. Secara keseluruhan umat stasi santu Antonius terdiri dari 96 kepala keluarga dengan berjumlah umat sebanyak 1006 (seribu enam) orang. Dari jumlah tersebut pria berjumlah 306 Jiwa dan Wanita berjumlah 700 orang.

Selain umat asal suku Marind anim sebagai penduduk mayoritas di stasi Kaisa terdapat pula tiga (3) orang penduduk non-Marind anim yang berasal dari Makasar. Mereka datang ke stasi Kaisa dengan profesi sebagai pedagang.

Tabel. 2. Jumlah umat stasi Santu Antonius Kaisa.

No	Pria	Wanita	Total	Keterangan
1	306	700	1006	Marind anim
2	2	1	3	Suku makasar
T o t a l			1009	

*Sumber.: Admin Kampung Kaisa Tahun. 2020/2021*

#### 4.1.3. Mata Pencaharian.

Umat stasi Kaisa memiliki beberapa sumber mata pencaharian untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya di antaranya:

### **a). Berkebun**

Usaha perladangan sudah dikenal umat stasi Kaisa sejak leluhur mereka.. Yang diusahakan dalam perladangan mereka adalah jenis-umbi-umbian, keladi , pisang, sayuran, pinang, sirih dan wati. Usaha perladangan tersebut menggunakan peralatan sederhana berupa, cangkul, sekop, parang dan kampak.

Hasil perladangan pertama-tama untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga dan berbagai kegiatan ritual yang berkaitan dengan totem-totem. Rata-rata hasil perladangan yang diusahakan hanya pada jenis-jenis tanaman tertentu yang bertujuan untuk dikonsumsi di dalam keluarga dan tidak untuk diperjualbelikan.

### **b). Menangkap Ikan**

Selain mengandalkan hasil usaha perladangan umat stasi santu Antonius Kaise juga mengusahakan penangkapan ikan dengan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan protein dalam kehidupannya. Ikan yang ditangkap bukan merupakan hasil pembudidayaan tetapi dari alam bebas yakni rawa dan sungai. Adapun peralatan yang digunakan dalam menangkap ikan adalah berupa “*kaluai*”<sup>28</sup>. Selain menggunakan *kaluai* juga

Selain menggunakan *kaluai* untuk menangkap ikan juga digunakan suatu alat yang dalam Bahasa Marind anim (Kaisa) di sebut

---

<sup>28</sup> Kaluai adalah setangkai lembing yang pada salah satu ujungnya dipasang kayu yang dalam Bahasa Marind anim di sebut “*alip*” atau besi yang sudah ditajamkan. Panjang lembing tersebut antara 1,5 sampai 2 meter. Alat ini biasa

*Itik*<sup>29</sup>, alat ini terbuat dari kayu, bamboo, dan juga kulit kayu dianyam sedemikian rupa hingga berbentuk seperti jarring, dan biasanya dipasang di tempat-tempat yang tersembunyi dan kali-kali alam yang sempit dengan tujuan agar ikan tidak ada jalan keluar. Namun zaman sekarang suda berbedah, dengan adanya pemerintahan dan adanya sumber-sumber perekonomian, pengetahuan makan alat yang di gunakan untuk menangkap ikan adalh jarring. Jarring inilanh yang sangat membantu masyarakat untuk lebih cepat untuk mendapatkan ikan, sehingga dari hasil jarring ini pula masyarakat bisa mendapatkan sedikit uang dan selain uang juga ikan di manfaatkan lebih banyak untuk konsumsi dan makanan setiap hari masyarakat kampung Kaisa.

### **c). Berburu**

Berburu juga merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh kaum laki-laki di kampung Kaisa. Kegiatan berburu dilakukan oleh kaum pria dengan menggunakan *miz* (Bhs. Marind anim) yakni, busur pana, dan parang. Busur terbuat dari bambu, ini manfaatnya adalah intuk memana hewan dari jarak yang jauh, busur ini menjadi penangkap atau alat berburu yang harus di miliki oleh setiap kaum laki-laki di kammpong Kaisa, mengingat karena kaum laki-laki dibiasan untuk berburu hewan liar di hutan seperti, Rusa, Babi,

---

<sup>29</sup> *Itik* (Bhs. Marind anim Kaisa) adalah semacam perangkap ikan yang terbuat dari anyaman kayu-kayu kecil atau bamboo yang dibelah dan dihaluskan. Anyamannya rapat dan panjangnya disesuaikan dengan lebarnya aliran anakan sungai yang hendak diletakan alat tersebut. Itik dipasang memotong aliran sungai kecil tersebut hingga saat air surut ikan tertahan di dalamnya dan tinggal dipungut oleh pemilik Itik.

Kasuari, Sahama dan lain sebagainya. Alat berburu atau penangkap hewan ini dari dulu sampai generasi sekarang ini pun masih digunakan dan sedikit perubahan adalah ada juga yang sudah menggunakan senjata atau senapan angin namun itu hanya digunakan untuk jenis burung tetapi kalau untuk binatang atau hewan lain masyarakat menggunakan busur tetapi hanya untuk kaum laki-laki. Hewan-hewan yang di buruh tujuan awal hanya untuk makan saja tetapi beda dengan zaman sekarang lebih banyak di cari untuk menjual dan mendapatkan uang untuk kebutuhan ekonomi keluarga rumah tangga mereka di kampung. Nah inilah yang menjadi kebiasaan masyarakat dan mempertahankan hidup dengan keadaan yang ada di kampung Kaisa itu sendiri.

#### **4.2. Objek Penelitian**

Yang menjadi objek penelitian adalah praktek perdukunan dan magi, yang dilaksanakan oleh para dukun di stasi Kaisa. Praktek perdukunan yang dalam hal ini berkaitan dengan cara pengobatan, proses pengobatan, syarat-syarat pengobatan. Kegiatan praktek perdukunan atau pengobatan tradisional dengan menggunakan rumusan-rumusan yang bersifat magis dan rahasia serta bahan-bahan ramuan obat-obatan lokal. Selain itu praktek perdukunan ini biasanya dilaksanakan di rumah si dukun dan atau rumah orang sakit (pasien) tergantung kesepakatan mereka. Dalam praktek perdukunan tidak ada

ketentuan tentang waktu tertentu, tetapi kapan saja dapat dilaksanakan praktek pengobatan tersebut. Selain dukun dan praktek perdukunannya terdapat pula kesan dan pengalaman pengguna jasa dukun yang adalah merupakan umat stasi santu Antonius Kaisa.

Berdasar informasi yang diperoleh dari para informan bahwa umat stasi santu Antonius Kaisa juga mengenal dan menggunakan “magi” atau kekuatan supranatural yang berkaitan dengan usaha-usaha produktif seperti berladang, berburuh dan melindungi diri terhadap ancaman-ancaman magi hitam, (*suanggi*).

#### **4.3. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian terdiri dari dua kategori, pertama adalah orang atau masyarakat yang menggunakan jasa dukun dan kedua adalah dukun sebagai pelaku praktek perdukunan. Kedua subyek penelitian ini akan diminta keterangannya berkaitan dengan motivasi dan pengalamannya dalam menekuni praktek perdukunan maupun berkaitan alasan dan motivasi ke dukun untuk memperoleh pengobatan atau terapi atas kesakitan yang dialaminya.

#### **4.4. Hasil Penelitian**

Pada penelitian ini, digunakan dua cara atau teknik penelitian meliputi teknik observasi, dan teknik wawancara sebagai berikut:

#### **4.4.1. Data Hasil Observasi**

Teknik observasi ini dilakukan pada awal peneliti sudah sampai di tempat penelitian atau lokasi penelitian yakni, kampung Kaisa yang menjadi sasaran utama. Yang menjadi objek observasi adalah tempat, suasana alam, dan masyarakat kampung Kaisa.

##### **a). Perasaan peneliti**

Perasaan yang di rasakan peneliti pada saat melakukan observasi selama tiga hari, tentu ada perbedaan ketika kehadiran peneliti di lokasi penelitian seperti biasanya, suasana alam ketika peneliti memandang rasanya seperti ada mau terjadi sesuatu yang membahayakan diri peneliti dan juga muncul perasaan takut yang begitu besar, karena ketika observasi di lakukan ketika melihat suasana alam dan manusia yang berada di tempat penelitian ini, bagi peneliti sepertinya tidak bersahabat lagi seakan-akan merasakan diri bahwa dasingkan oleh masyarakat dan alam sekitarnya. Maka pada saat observasi ini muncul pemikiran peneliti untuk membatalkan penelitian karena merasa bahwa sesuatu yang mau di teliti ini sangatlah berbahaya pada saat itu.

##### **b). Situasi kehidupan umat stasi Santu Antonius Kaisa.**

Pada saat observasi peneliti mengamati umat stasi kampung

Kaisa, dengan berbagai aktivitas di kampung. Saat peneliti di stasi ada anggota umat yang pergi berburu, memangkur atau menokok sagu, ada pula yang sedang bekerja di kebun serta yang lainnya dengan aktivitasnya masing-masing. Selain itu peneliti melihat ada beberapa anggota umat yang pergi ke dukun untuk berobat di antaranya adalah seorang ibu yang sedang mengantarkan anaknya pergi ke dukun untuk diobati, selain itu ada juga seorang ibu yang meminta pertolongan untuk kesembuhan kepada dukun.

Setelah pemeriksaan kesakitannya dukun mengatakan bahwa keluhan ini disebabkan karena ibu baru saja selesai melahirkan jadi ibu perlu beristirahat yang cukup. hanya ibu lelah karena belum terlalu lama pengaru melahirkan.

Berkaitan aktivitas hidup beriman, antara lain pada hari Minggu umat yang datang mengikuti ibadah di Gereja hanya beberapa ibu dan anak-anak sedangkan sebagian besar umat tidak datang mengikuti ibadah. Kegiatan ibadah pada hari minggu biasanya dilaksanakan kalua ada ketua dewan stasi jika tidak maka ibadah hari minggu tidak dilaksanakan.

Selain itu pada kesempatan lain dalam kesempatan kegiatan pembersihan halaman Gereja beberapa orang (ibu-ibu dan anak-anak) ikut terlibat.

#### 4.4.2 Data Hasil Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap lima orang umat stasi Kaisa yang terdiri dari satu orang ketua adat, dua orang dukun dan dua orang pengguna jasa dukun (pasien). Kepada ketua adat diajukan sebelas pertanyaan, dukun sebanyak enam belas pertanyaan dan pengguna jasa dukun masing-masing sepuluh pertanyaan. Berikut adalah data hasil wawancara terhadap kelima informan tersebut di atas :

##### 4.4.2.1. Tua Adat

Nama : Pius Tena Basik-Basik

Tmpat Tanggal Lahir: Kaisa

Umur :

Jabatan : Ketua Adat

1. Bapak sendiri sebagai Tua Adat di kampung Kaisa.?

**Jawaban:** *Saya di sini sebagai ketua adat, dan juga pemimpin semua masyarakat adat kampung Kaisa sejak saya di pilih dan di lantik sebagai seorang Ketua Adat.*

2. Sudah berapa kali pergantian Tua Adat sampai kepada bapak sekarang.?

**Jawaban:** *Dari sejak kampung ini di buka sampai sekarang ini, suda enam kali pergantian ketua ada. Tahunnya saya tidak terlalu ingat mengenai pergantian ini, tapi yang saya masi ingat adalah nama-nama ketua adat dari awal kampung kaisa di buka, itu sebagai berikut:*

- *Pertama. Bapak, Matias Yayah Basik-Basik*
- *Kedua. Bapak, Antonius Magem Mahuze*
- *Ketiga. Bapak, Apolinarius Hawid Basik-Basik*
- *Ke empat. Bapak, Pelipus Ndik Ndiken*

- *Ke Lima PJS, Bapak, Amandus Yoliu Kaize*
- *Ke enam saya sendiri, Bapak Pius Tena Basik-Basik*

3. Bapak sudah menjabat berapa lamanya sebagai seorang Tua Adat sejak tahun berapa sampai dengan sekarang tahun 2021.?

**Jawaban:** *Saya menjabat sebagai ketua adat sejak tahun 2016 sampai dengan sekarang tahun 2021*

4. Berapa banyak masyarakat yang bapak pimpin sebagai Tua Adat.?

**Jawaban:** *Jumlah keseluruhan masyarakat adat saya tidak terlalu ingat tetapi saya memimpin satu kampung bahkan juga dari kampung lain yang masi termasuk golongan adat saya di kampung kaisa.*

5. Sejauh mana bapak memiliki pengetahuan tentang kebudayaan yang dimiliki oleh suku Malinda tau masyarakat di kampung.?

**Jawaban:** *Kalau sepengetahuan saya tentang budaya yah sebagai ketua saya pasti suda tau, budaya adalah suatu kebiasaan yang dilakukan manusia termasuk juga aktivitas-aktivitas sehari-hari masyarakat yang dilakukan secara rutin.*

6. Berhubungan dengan praktek perdukunan: apakah ada praktek perdukunan yang dilakukan di kampung ini?

**Jawaban:** *Mengenai praktek perdukunan, mau saya katakan bahwa di kampung kami ini praktek perdukunan sangat-sangat kuat, kerana seperti saya sudah sampaikan awal tadi bahwa aktivitas masyarakat merupakan suatu kebudayaan termasuk salah satunya praktek perdukunan ini sudah menjadi suatu kebiasaan sejak dulu secara turun-temurun, dari nenek moyang kami sampai kepada kita anak cucu, walaupun sudah ada perkembangan, Agama, Pendidikan, Ekonomi, namun praktek ini masih tetap berjalan karena, kalau ketika orang sakit pertolongan utama yah dukun yang mempunyai kelebihan atau tenaga dalam. Praktek ini juga dilakukan saat sekarang ini karena pertolongan seperti tenaga medis datang hanya sekali-sekali maka ini yang menjadi persoalan bagi kami.*

7. Sejak kapan praktek perdukunan dan magi ini dilakukan, sejauh yang

bapak ketahui ?

**Jawaban:** *Pengalaman saya dengar cerita dari orang tua dan tete nenek moyang kami, bahwa praktek perdukunan dan magi ini suda ada sejak manusia ada maka anggapan orang tua dulu itu praktek perdukunan ini adalah pemberian Tuhan/yang Maha Kuasa, melalui orang-orang tertentu pada saat itu, dan diwariskan secara turun temurun, sampai pada saat ini.*

8. Bagaimana proses itu terjadi, siapa-siapa saja yang terlibat dalam praktek perdukunan dan praktek magi ?

**Jawaban:** *Proses perdukunan dan magi, dilakukan oleh seorang dukun, kalau hanya magi saja ini bisa dilakukan oleh seseorang yang bukan dukun. Magi ini juga diwariskan oleh leluhur kami sampai dengan sekarang juga.*

9. Kapan praktek perdukunan dan magi itu dilakukan atau dilaksanakan?

**Jawaban:** *Praktek perdukunan dan magi ini dilakuka dengan waktu dan suasana yang berbeda.*

**a. Perdukunan**

*Perdukunan dilakukan dengan waktu yang tidak tetap, atau tidak tentu, kapan saja bisa dilakukan sesuai permintaan orang yang sakit yang membutuhkan kesembuhan.*

**b. Magi**

*Magi dilakukan sesuai waktu atau jam tertentu dan juga dengan alasan tertentu pula juga.*

10. Bagaimana hasil dari praktek yang dilakukan, apakah baik atau tidak?

**Jawaban:** *Praktek perdukunan, hasil akhirnya biasanya baik, bisa juga tidak baik, karena dari satu dukun dan dukun lain tidak sama pengobatannya berbeda-beda dan juga mungkin soal kepercayaan pada saat praktek berlangsung kalau pasien yang diobati kalau yakin pasti sembuh.*

11. Ada beberapa orang yang biasa melakukan praktek perdukunan dan praktek magi di kampung Kaisa?

*Jawaban: Pengalaman yang saya amati di kampung ini yang melakukan praktek perdukunan dan magi mencapai 95% dengan sejumlah masyarakat yang ada di kampung ini.*

#### **4.4.2.2. Kepada dukun/Dukun Pertama**

1. Siapa nama bapak?

*Jawaban: Nama :Benyamin Kolba Mahuze*

*Tempat/ Tanggal Lahir: Kaisa,*

*Umur :*

2. Bapak sudah berkeluarga atau belum, dan berapa anak bapa?

*Jawaban: Status saya : Menika*

*Anak saya ada tiga, satu laki-laki, dua perempuan*

3. Apa kerja keseharian bapak, penghasilan dalam keseharian bapak berapa?

*Jawaban: Pekerjaan keseharian saya adalah mencari makan (berburu), di hutan, kalau penghasilan saya kesehariannya tidak tentu; kadang ada, terkadang juga tidak ada sama sekali, tetapi kalau soal makan minum karena kampung, makan sagu, ikan, daging yah sangat mencukupi untuk kehidupan saya dan keluarga diruma ini.*

4. Apakah bapak seorang yang suka menolong orang dan menyembuhkan orang yang sakit?

**Jawaban:** *Yah, saya mau dibilang suka menolong orang-orang yang sakit dan menyembuhkan orang sakit buatan, tapi sakit seperti penyakit gula, malaria, paru-paru, itu sering saya arahkan baiknya pasien ke tenaga medis.*

5. Bagaimana bapak menyembuhkan orang/sesama yang lain dari sakit penyakit yang diderita?

**Jawaban:** *Saya menyembuhkan orang yang sakit penyakit tertentu, bukan bukan semua penyakit yang bisa saya obati dan sembukan tetapi hanya sakit tertentu saja.*

6. Bagaimana bapak menjadi seorang dukun sehingga, bisa menyembuhkan sesama yang lain?

**Jawaban:** *Saya menjadi seorang dukun hanya karena di wariskan oleh leluhur kita secara turun-temurun, secara berkesinambungan sampai dengan saya. Dan dalam keluarga besar, beradik-kaka, hanya saya yang dipercayakan untuk jadi seorang dukun.*

7. Pada awalnya apa yang mendorong bapak sehingga ada kemauan untuk belajar dan pada akhirnya menjadi seorang dukun?

**Jawaban:** *Faktor pendorong untuk saya menjadi seorang dukun adalah ajakan dari opa saya yang juga merupakan seorang dukun yang tua, dan selain itu dengan keterangan dari apa saya maka ada keinginan untuk saya belajar pada saat itu dan pada akhirnya berhasil menjadi seorang dukun yang sesuai harapan opa saya supaya bisa menolong orang yang sakit.*

8. Bagaiman rasanya ketika bapak menangani suatu pengobatan bagi orang sakit?

**Jawaban:** Perasaan saya pada saat mengobati sepertinya tidak merasakan apa-apa biasa-biasa saja karena sering mengobati orang. Tetapi kalau orang yang saya obati pastinya merasakan sakit.

9. Apa saja yang bapak gunakan pada saat melakukan pengobatan terhadap pasien atau orang sakit?

**Jawaban:** Rempah yang saya gunakan pada saat pengobatan adalah, minyak goreng, santan kelapa, ini berfungsi sebagai pelican memudahkan saya pada saat urut tangan atau jari-jari yang saya gunakan agar tidak sakit. Selain itu kencur, Halia, dan Gambir.

10. Berapa banyak orang yang bapak sudah obati dalam kampung ini?

**Jawaban:** Dalam pengobatan ini saya rasa suda saya obati sebagian besar orang kampung, bahkan di luar kampung yang datang minta pertolongan yah saya biasa layani juga.

11. Siapa saja yang bapak obati, anak-anak, orang dewasa, perempuan atau laki-laki?

**Jawaban:** Saya mengobati segala cuaca, entah anak-anak, Temaja, Orang Dewasa, dan juga sampai kepada orang yang suda lanjut usia, dan tidak pakai batasan umur

12. Bagaimana hasilnya setelah pengobatan selesai dilakukan terhadap orang sakit?

**Jawaban:** Hasil dari pengobatan saya selama ini terbukti berhasil sembuh, walaupun dalam proses pengobatan, pasien merasakan sakit pada bagian tubuh yang diobati, namun pada akhirnya sembuh juga.

13. Keluhan sakit apa saja yang bisa bapak obati pada pasien yang datang berobat kepada bapak?

**Jawaban:** *Keluhan sakit yang saya obati yaitu, sakit buatan, sakit perut, biji poro, kerasukan roh orang mati, ini dapat saya sembuhkan. Selain itu biasanya saya langsung arahkan kepada medis.*

14. Menurut bapak sakit-sakit itu disebabkan oleh apa? (jimat, suanggi, salah makan, buatan orang, tuan tanah, roh orang mati, atau kekuatan magi?)

**Jawaban:** *Sakit yang disebabkan yaitu, Jimat, Suanggi, Sala Makan, buatan orang, tuan tanah, roh orang mati, kekuatan Magi.*

15. Menurut pengalaman bapak sakit apa yang berat untuk diobati, dan disebabkan oleh apa?

**Jawaban:** *Menurut saya sakit yang paling berat dan sulit untuk disembuhkan adalah, suanggi, buatan orang, magi, ini yang sering terjadi sampai pasien mengalami sakit yang tertujua kepada kematian karena berat dan sulit untuk diobati.*

16. Apa semua orang yang datang berobat kepada bapak menjadi sembuh semuanya? Jika ada orang yang tidak sembuh setelah bapak obati mereka harus buat apa? Apa yang menyebabkan orang tersebut tidak dapat sembuh walaupun sudah bapak obati berapa kali?

**Jawaban:** *Kalau untuk kesembuhan, Yah, sembuh namun ada juga yang saya obati kadang tidak puas dan pada akhirnya mencari dukun lain untuk di obati, tetapi kemungkinan besar kalua tidak sembuh baiknya ke tenaga medis karena kami hanya mengobati penyakit tertentu*

#### **4.4.2.3. Dukun Kedua**

1. Siapa nama bapak?

**Jawaban:** Nama : Marson Nanggo Mahuze

Tempat/Tanggal Lahir : Kaisa,

Umur :

2. Bapak sudah berkeluarga atau belum, dan berapa anak bapa?

**Jawaban :** *Status : Menikah*

*Anak saya ada tiga, terdiri dari dua laki-laki dan dua perempuan*

3. Apa kerja keseharian bapak, penghasilan dalam keseharian bapak berapa?

**Jawaban:** *Pekerjaan saya hanya pergi berburu di hutan, pasang jarring ikan mujair atau nila. Selain itu biasanya kalau ada kegiatan di kampung yah, saya ikut atau kegiatan pribadi saya di ruma, membersihkan kebun karet, kebun umbi-umbiaan di sekitar ruma saya. Kalau penghasilan saya tidak setiap hari, tergantung kalau keluar kalau dapat yah, kalau tdk juga yah, begini-begini saja diruma.*

4. Apakah bapak seorang yang suka menolong orang dan menyembuhkan orang yang sakit?

**Jawaban:** *Yah, menolong dan mengobati orang sakit, saya biasa mengobati orang yang sakit, misalnya, terjatu dari atas pohon tubunya bermasalah, sakit perit, tulang retak, dan sakit-sakit buatan orang begitu.*

5. Bagaimana bapak menyembuhkan orang/sesama yang lain dari sakit penyakit yang diderita?

**Jawaban:** *Saya menyembuhkan dengan cara menggunakan apa yang saya miliki (ilmu).*

6. Bagaimana bapak menjadi seorang dukun sehingga, bisa menyembuhkan sesama yang lain?

**Jawaban:** *Saya menjadi seorang dukun pada saat itu diwariskan oleh paman saya, dengan tujuan supaya bisa membantu/menolong orang yang saki dan juga kekuatan ini bisa untuk jaga diri dari bahaya orang lain menakal kepada saya, tetapi yang lebing sering pakai hanya untuk membantu orang yang yang mengalami cedera, atau sakit buatan sesama yang lain.*

7. Pada awalnya apa yang mendorong bapak sehingga ada kemauan untuk belajar dan pada akhirnya menjadi seorang dukun?

**Jawaban:** *Yang mendorong saya untuk jadi seorang dukun adalah, ketika saya melihat paman mengobati begitu banyak orang dan berhasil sembuh. Akhirnya hati saya tergerak untuk belajar dengan tujuan supaya saya bisa menyembuhkan orang dari sakit penyakit yang diderita seperti paman saya bisa menyembuhkan orang sakit.*

8. Bagaiman rasanya ketika bapak menangani suatu pengobatan bagi orang sakit?

**Jawaban:** *Ketika mengobati perasaan saya biasa-biasa saja beda dengan awal pertama kali saya obati memang gugup bagaimana caranya supay orang sakit bisa sembu tetapi bertahan dengan apa yang di sampaikan paman kepada saya dan mampu bisa menangani orang sakit. Terkadang sebelum saya mengobati dengan sendirinya saya suda bisa lihat sakit apa yang di derita pasien.*

9. Apa saja yang bapak gunakan pada saat melakukan pengobatan terhadap pasien atau orang sakit?

**Jawaban:** *Yang saya gunakan pada saat mengobati orang lain yaitu, menggunakan ilmu yang saya miliki, menggunakan santan kelapa, atau minyak goring, bahan-bahan ini berfungsi agar memperlancar peredaran, memudahkan jari-jari tangan saya tidak terasa sakit pada saat mengobati orang sakit, menggunakan Gambir, Kencur, Halia, atau sejenisnya.*

10. Berapa banyak orang yang bapak sudah obati dalam kampung ini?

**Jawaban:** *Sudah hamper satu kampung yang saya suda perna obati dengan berbagai keluhan sakit yang berbeda-beda.*

11. Siapa saja yang bapak obati, anak-anak, orang dewasa, perempuan atau laki-laki?

**Jawaban:** *Yang perna saya obati yakni; anak-anak, remaja, orang dewasa, laki-laki maupun perempuan*

12. Bagaimana hasilnya setelah pengobatan selesai dilakukan terhadap orang sakit?

**Jawaban:** *Hasil dari pengobatan saya ada yang sembuh dan juga ada yang tidak sembuh, tetapi perlu pengobatan ulang lagi. Dan pasien yang saya obati sebagian besar memperoleh kesembuhan secara total.*

13. Keluhan sakit apa saja yang bisa bapak obati pada pasien yang datang berobat kepada bapak?

**Jawaban:** *Keluhan yang saya dapat mengobati adalah, sakit perut, retak tulang, sakit buatan, sakit-sakit ini yang dapat saya sembuhkan.*

14. Menurut bapak sakit-sakit itu disebabkan oleh apa? (jimat, suanggi, salah makan, buatan orang, tuan tanah, roh orang mati, atau kekuatan magi?)

**Jawaban:** *Sakit itu disebabkan oleh suanggi, salah makan atau biji poro, atau buatan orang, tuan tana,roh orang mati, dan kekuatan magi hitam.*

15. Menurut pengalaman bapak sakit apa yang berat untuk di obati, dan di sebabkan oleh apa?

**Jawaban:** *Dalam hal pengobatan ini, saya rasa sakit yang paling beras yang dialami pasien dan sulit untuk diobati adalah buatan*

*orang, soanggi, kena magi hitam, dan sejenisnya ini sangat sulit untuk disembuhkan.*

16. Apa semua orang yang datang berobat kepada bapak menjadi sembuh semuanya? Jika ada orang yang tidak sembuh setelah bapak obati mereka harus buat apa? Apa yang menyebabkan orang tersebut tidak dapat sembuh walaupun sudah bapak obati berapa kali?

**Jawaban:** *Rata-rata orang yang datang kepada saya untuk diobati sembuh cuman tergantung kepercayaan pasti sembuh. Apabilah tidak sembuh saya biasanya mengarahkan pasien kepada dukun yang lain bagian kesehatan.*

#### **4.4.2.4. Kepada Masyarakat / Pengguna Jasa Dukun (1)**

Nama : Anakletus Ndiken

Tempat/Tanggal Lahir: Kaisa,

Umur :

1. Mengapa bapak atau ibu tertarik begitu cepat mengambil keputusan pergi ke dukun?

**Jawaban:** *Saya tertarik dengan pengobatan ke dukun karena kebiasaan dari dulu dari orang tua kita ketika sakit tidak lain pasti kita di antar ke dukun untuk pengobatan karena tidak ada pertolongan lain pada saat itu.*

2. Apakah bapak atau ibu tertarik dengan pengobatan kepada dukun, daripada pengobatan ke tenaga medis.?

**Jawaban:** *Saya tertarik dengan dukun karena mendapatkan kesembuhan sama seperti sekarang yang kita kenal tenaga medis, namun lebih cepat kedukun ketimbang tenaga medis.*

3. Bagaimana perasaan, apakah ada perbedaan pengobatan antara dukun dan tenaga medis?

**Jawaban:** *Perasaan memang sangat berbeda rasanya pengobatan antara tenaga medis dan pengobatan dari seorang dukun. Kalau seorang Mantri atau Bidan, di rumah sakit cara pengobatan mereka memeriksa memeriksa pasien itu menggunakan alat pemeriksa dan hanya minta keterangan dari pasien maka dia sudah tahu penyakitnya dan memberikan obat sesuai penyakit. Beda dengan pengobatan dukun, cara pemeriksaannya yaitu meminta keterangan dan memeriksa dengan menggunakan tangan dan rasa pada saat pemeriksaan pasien terkadang juga tanpa keterangan juga dukun mampu untuk melihat secara langsung sakit penyakit yang diderita seseorang.*

4. Apa yang dilakukan dukun, kepada bapak atau ibu sedang mau di obati atau sebelum pengobatan berlangsung?

**Jawaban:** *Yang dilakukan dukun yang pertama adalah, pemeriksaan tubuh dimana terasa sakit, dan setelah itu langsung pengobatan, pada saat pengobatan berlangsung rasanya sakit namun bertahan sampai selesai demi kesembuhan.*

5. Apakah ada bahan atau ramuan yang di gunakan para dukun untuk mendukung pengobatan berjalan lancar dan memperoleh kesembuhan?

**Jawaban:** *Ada bahan pendukung yaitu*

- a. *Minyak goreng*
- b. *Santan Kelapa*
- c. *Kencur dan Halia*

6. Bagaimana perasaan bapak/ibu pada saat diobati?

**Jawaban:** *Perasaan pada saat pengobatan rasanya sangat-sangat sakit, dan ada juga muncul perasaan takut pada saat itu juga.*

7. Sakit penyakit apa yang bapak/ibu derita sehingga datang kepada dukun untuk disembuhkan?

**Jawaban:** *Penyakit yang saya derita pertama adalah sakit biasa karena factor usia, sakit kepala, sakit ini terkadang saya pergi minta obat di pustu. Selain itu sakit buatan yang saya alami maka saya harus pergi ke dukun yang bisa menyembuhkan sakit buatan.*

8. Setelah pengobatan selesai dilakukan bagaimana hasilnya?

**Jawaban:** *Yah, setelah pengobatan dilakukan saya tidak langsung sembuh tetapi melalui proses satu dua hari baru bisa merasakan pulih kembali dari sakit itu.*

9. Setelah bapak/ibu berhasil telah sembuh, apakah ada punya keinginan untuk tetap kembali kepada dukun untuk di obati apa bilah sakit lagi?

**Jawaban:** *Kalua untuk pengobatan ketika sakit pasti punya keinginan , tetapi tetap tergantung derita sakit penyakit. Kalua sakit biasa alangka baiknya saya pergi ke pustu ketemu matri atau bidan untuk meminta obat. Kalua sakit buatan pasti saya kembali kedukun juga karena tenaga medis pastinya tidak akan mampu untuk memngobati.*

10. Setelah selesai pengobatan dilakukan apakah ada lagi bapak/ibu punya keinginan untuk berobat lagi ke tenaga medis, atau melalui doa?

**Jawaban:** *Kalau saya besar pengharapan untuk sembuh maka tindakan tindakan yang saya lakukan ketika sakit pasti ikut jalur sakit. Kalau sakit buatan ke dukun, dan kalau sakit biasa pergi ke tenaga medis dan pengobatan saya selalu alaskan dengan doa dengan harapan bahwa melalui dukun dan tenaga medis itu bisa ada campur tangan Tuhan sehingga pengobatan mencapai kesembuhan.*

#### 4.4.2.5. Kepada Masyarakat / Pengguna Jasa Dukun (2)

Nama : Hilarius Silam Kaize

Tempat/Tanggal Lahir : Kaisa,

Umur :

1. Mengapa bapa/ibu tertarik dan begitu cepat mengambil keputusan pergi ke dukun?

**Jawaban:** *Kalua saya tertarik karena dukun bisa menyembuhkan dari sakit penyakit, selain itu kami di kampung ini kalua sakit tidak ada pertolongan lain untuk berobat, satu-satunya hanyalah dukun walaupun terkadang saya tidak percaya dukun tetapi hasilnya juga membuat saya percaya ketika sembuh.*

2. Apakah bapak/ibu tertarik dengan pengobatan kepada dukun daripada pengobatan ke tenaga medis?

**Jawaban:** *Saya sebenarnya tertarik pengobatan kepada Medis, tetapi mengingat di kampung ini ada lagi yang d kenal dengan buatan orang*

*atau sering kita sebut dengan nama soanggi, Nggamo, doti api, dan berbagai jenis magi yang merusak orang lain, maka dalam hal ini dukunlah yang menjadi pengobat utama bagi kesembuhan.*

3. Bagaimana perasaan, apakah ada perbedaan pengobatan antara dukun dan tenaga medis?

**Jawaban:** *Perbedaan antara pengobatan medis dan seorang dukun sangat berbeda. Dukun tidak semua sakit penyakit yang bisa dia sembuhkan, begitu juga dengan tenaga medis memang banyak penyakit yang diobati tetapi sampai kepada sakit buatan dalam sejarah tidak ada seorang medis menyelesaikan sakit buatan hanya dukunlah yang mampu menyelesaikan itu.*

4. Apa yang dilakukan dukun, pada bapak/ibu sedang mau di obati, atau sebelum pengobatan berlangsung?

**Jawaban:** *Yang di lakukan dukun kepada saya sebelum pengobatan adalah mempersiapkan ramuan pengobatan seperti, minyak goreng, atau santan kelapa, hali, kencur, gambir, siri, biasa digunakan agar pengobatan berjalan lancar.*

5. Apakah ada bahan atau ramuan yang di gunakan para dukun untuk mendukung pengobatan lancar dan memperoleh kesembuhan?

**Jawaban:** *Bahan yang di gunakan adalah kencur, halia, daun siri, gambir, minyak goreng, santan kelapa tua, ini yang menjadi pelengkap pengobatan*

6. Bagaimana perasaan bapak atau ibu, pada saat di obati?

**Jawaban:** *Perasaan saya pada saat pengobatan, ada rasa takut, ragu, tetapi beranian diri untuk pengobatan demi kesembuhan. Pada saat pengobatan memang rasanya sakit tetapi bertahan demi kesembuhan.*

7. Sakit penyakit penyakit apa yang bapak ibu derita, sehingga datang kepada dukun untuk di sembuhkan?

**Jawaban:** *Sakit yang pernah saya alami adalah sakit buatan, magi, dan pernah juga sakit biji perut, ini bahkan berulang kali tetapi kalau diurut sangat sakit makanya saya sellu ke matri untuk meminta obat.*

8. Setelah pengobatan selesai di lakukan, bagaimana hasilnya?

**Jawaban:** *Setelah pengobatan hasilnya juga, walaupun pada saat pengobatan sakitnya minta ampun bahkan sampai berteriak kesakitannya namun kemubian sembuh juga.*

9. Setelah bapak/ibu berhasil telah sembuh, apakah ada punya keinginan untuk tetap kembali kepada dukun untuk di obati apabila sakit lagi?

**Jawaban:** *Kalua saya pada saat sakit buatan saja, pergi pengobatan ke dukun. Kalua sakit bukan buatan saya tidak ke dukun.*

10. Setelah selesai pengobatan di dukun, apakah ada lagi bapak/ibu punya keinginan untuk berobat lagi ke medis, atau melalui doa?

**Jawaban:** *Saya soal pengobatan walaupun tenaga medis dan dukun yang mengobati saya, tetapi pemikiran saya selalu kepada Tuhan, karena tanpa campur tangan Tuhan melalui perantara tenaga medis, dan dukun saya piker tidak mungkin saya sembuh. Makah oleh karena itu setiap kesakitan saya Alaskan dengan doa, kepada bunda Maria, dan Tuhan Yesus, agar melalui perantara orang lain, dukun atau tenaga medis saya bisa memperoleh kesembuhan.*

#### **4. 5. Pembahasan.**

Berdasarkan hasil wawancara sebagaimana telah dijabarkan pada halaman sebelumnya di atas maka pada bagian berikut ini akan dilakukan analisis. Agar analisis lebih terfokus maka, data observasi maupun wawancara akan dibahas secara berurutan sesuai tahapan dalam penelitian ini yakni hasil observasi dan wawancara lapangan dengan berprdoman pada rumusan masalah.

##### **1. Berkaitan Dengan Dampak Praktek Perdukunan (*Okultisme*)**

##### **Terhadap Kehidupan Keagamaan Umat Stasi Santu Antonius Kaisa.**

Untuk mengetahui dampak praktek perdukunan (*okultisme*) terhadap aktivitas kehidupan keagamaan umat stasi santu Antonius Kaiza telah dilakukan wawancara terhadap satu orang ketua adat, dua orang dukun dan dua orang pasien sebagai pengguna jasa dukun. Rangkuman wawancara dipilah antara jawaban ketua adat dan dukun di satu pihak dan masyarakat pengguna jasa dukun di pihak lain.

Panduan wawancara menggunakan delapan belas (18) pertanyaan sebagai panduan dalam pengumpulan data. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah praktek perdukunan memiliki motif memengaruhi umat untuk percaya atau menarik umat untuk percaya kepada kekuatan supratara atau ilmu sihir yang dimiliki para dukun. Hasil wawancara tidak diuraikan satu persatu sesuai panduan wawancara tetapi dideskripsikan

secara keseluruhan.

Kedelapan belas pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan identitas baik ketua adat maupun para dukun, mata pencaharian hidup, pengetahuan dukun tentang penyakit, klasifikasi penyakit, proses pengobatan, tujuan profesi dukun. Sedangkan pengunajasa dukun ditambah beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman dan kesan yang diperoleh dari pengobatan pada dukun, usaha-usaha lain untuk menjadi sembuh selain ke dukun, pemahaman tentang sebab-sebab sakit, alasan-alasan berobat ke dukun dan penilaian terhadap tindakan pengobatan oleh dukun.

Sebagai umat suku Marind anim mereka mewarisi cara hidup meramu dengan usaha ladang tradisional untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga setiap hari. Yang diusahakan dalam perladangan adalah berbagai jenis umbi jalar, pisang, “wati”, tebu manis dan sagu. Kebutuhan konsumsi keluarga ditunjang pula dengan hasil buruan, dan menangkap ikan di sungai dan rawa. Salah seorang dukun (Bp. Marson Nanggo Mahuze) memiliki tanaman pohon karet di samping usaha ekonomi rumah tangga sebagaimana disebutkan di atas.

Dari segi Pendidikan agaknya ketua adat dan kedua dukun tersebut pernah mengecap pendidikan sekolah dasar namun tidak dapat melanjutkan ke tingkat pendidikan lanjutan. Ketua adat (Bpk. Pius Tenao Basik Basik) merupakan orang yang dituakan di kampung Kaiza dan sudah sejak lama dipercayakan masyarakat untuk kedudukan sebagai

ketua adat. Berkaitan dengan adanya praktek perdukunan di kampung Kaiza ketua adat menjelaskan bahwa praktek perdukunan sudah ada sejak orang tua dan leluhur mereka. Praktek ini merupakan bagian dari kebudayaan Malind anim. Ia menjelaskan bahwa setiap orang yang sakit di kampung entah anak-anak, remaja, orang dewasa atau orang tua pasti akan mencari dukun untuk mengobati sakit mereka. Hal ini sejalan dengan keterangan kedua dukun (bpk. Mason dan Bpk. Benyamin Kolba Mahuze) Baik ketua adat maupun kedua dukun tersebut menjelaskan bahwa sakit yang diderita masyarakat disebabkan oleh perbuatan magi atau suanggi, jimat (magi hitam), salah makan, buatan orang (magi hitam), tuah tanah atau roh arwah leluhur, roh orang mati).

Selanjutnya dikatakan bahwa tidak semua keluhan sakit dapat diobati para dukun tetapi hanya sakit-sakit tertentu antara lain sakit akibat buatan orang (magi hitam), sakit perut, “biji poro”, kerasukan roh orang mati, tulang retak karena jatuh dari pohon, dipukul atau tertindih pohon. Selebihnya seperti penyakit gula, TBC (Paru-paru), malaria dan jika ditemukan jenis sakit-sakit tersebut pasien tersebut dianjurkan berobat ke petugas kesehatan mantri atau bidan.

Ketrampilan sebagai seorang dukun dan ilmu perdukunannya dipelajari dari orang tua para dukun (pewarisan) yakni kepada siapa anak yang dianggap memiliki sikap dan keunggulan kepribadian tertentu. Jadi tidak semua anak di dalam keluarga dapat diwariskan ilmu dan ketrampilan praktek pengobatan tradisional atau perdukunan tersebut

demikian dijelaskan baik ketua adat maupun kedua orang dukun tersebut. Selain itu dikatakan bahwa ilmu dan ketrampilan praktek perdukunan ini semata-mata bertujuan untuk membantu orang yang sakit tanpa ada tujuan lain. Selain ketua adat dan dukun dua orang pasien yang melakukan pengobatan ke dukun mengatakan bahwa praktek pengobatan dukun bukan hal baru, ini bagian dari tradisi nenek moyang mereka. Kalau ada orang sakit di kampung pertolongan pertama yang bisa diperoleh adalah dari dukun. Salah seorang warga kampung Kaisa yang berobat ke dukun mengatakan bahwa tidak semua sakit dapat disembuhkan oleh dukun. Untuk sakit-sakit yang bukan disebabkan oleh perbuatan orang seperti suanggi, magi hitam, roh orang mati, “biji poro” yakni malaria, paru (TBC), gula (diabetes) orang mencari pengobatan ke tenaga medis di Pustu dan atau Puskesmas.

Hingga saat ini umat stasi Kaisa berobat ke dukun untuk semua penyakit karena jarang ada kunjungan dari petugas kesehatan hal ini diungkapkan oleh bp. Anakletus Ndiken. Bangunan Pustu di kampung ada namun sudah lama tidak digunakan karena tidak ada petugas Kesehatan di kampung. Selain itu bp. Hilarius S. Kaize mengatakan bahwa “pikiran saya selalu kepada Tuhan, karena tanpa campur tangan Tuhan melalui perantara medis dan dukun saya piker mungkin saya tidak bisa sembuh. Saya selalu berdoa kepada Tuhan Yesus dan Bunda Maria”. Hal yang sama diungkapkan pula oleh Anakletus Ndiken sebagai pasien yang berobat ke dukun. Ia berdoa dan menaruh pengharapan kepada

pertolongan Tuhan untuk kesembuhannya.

Bertolak pada hasil wawancara tersebut di atas dapat dikatakan bahwa praktek perdukunan di stasi Kaisa merupakan bagian dari tradisi masyarakat Marind anim di kampung Kaiza. Mereka ke dukun pada saat sakit untuk memperoleh kesembuhan dari sakit yang menurut kategori mereka dapat disembuhkan oleh dukun. Mereka juga sadar bahwa ada jenis sakit-sakit tertentu yang tidak dapat disembuhkan dukun selain harus berobat ke tenaga medis di Pustu, Puskesmas atau Rumah Sakit.

Dalam praktek perdukunan ini para dukun menyadari pula bahwa apa yang mereka lakukan dengan profesi sebagai dukun adalah membantu orang yang mengalami kesusahan akibat sakit. Ketika orang sakit datang kepadanya dukun tahu apa yang harus ia lakukan dan tidak lebih dari itu. Dengan kata lain tidak terselubung tujuan dan kepentingan lain dari praktek perdukunan tersebut selain membantu orang yang membutuhkan kesembuhan dari sakit yang mereka derita.

## **2. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Umat Cenderung Pergi Ke Dukun Untuk Memperoleh Sesuatu Secara Mujizat Melalui Praktek Perdukunan.**

Data hasil wawancara baik terhadap ketua adat, para dukun dan pasien pengguna jasa dukun menyatakan bahwa praktek perdukunan adalah bagian dari budaya mereka yang secara sadar mereka ikui ketika mengalami kesakitan. Selain itu baik ketua adat, para dukun dan

masyarakat pengguna jasa dukun mengetahui bahwa tidak semua jenis penyakit dapat disembuhkan oleh pada dukun. Jenis-jenis penyakit itu antara lain, malaria, paru (TBC), gula (diabetes) masyarakat akan pergi berobat ke mantri atau perawat di Puskesmas atau Pustu. Namun kenyataannya di kampung Kaisa sudah dalam waktu yang lama tidak ada petugas Kesehatan yang melayani orang sakit. Kalaupun akan pergi mencari pertolongan medis ke puskesmas mereka harus menempuh jarak yang cukup jauh dengan berbagai hambatan alam serta terbatasnya prasarana transportasi dari dan ke kampung Kaisa.

Selain tidak adanya tenaga medis, masyarakat lebih mengandalkan pengetahuan tradisional untuk mengatasi berbagai persoalan kehidupan di antara berkaitan dengan sakit dan penyakit. Pengobatan tradisional melalui praktek perdukunan adalah alternatif dalam mengatasi kesakitan yang tersedia di dalam tradisi budaya umat Marind anim stasi Santo Antonius Kaisa. Ketika seseorang mengalami sakit dan tidak tersedia sarana kesehatan modern, praktek pengobatan tradisional dapat diandalkan. Hal ini jelas diungkapkan baik oleh ketua adat, dukun maupun para pasien pengunjung jasa dukun, bahwa praktek pengobatan dukun ini adalah tradisi budaya Malind yang diwariskan nenek moyang mereka. Semua orang yang sakit pasti akan mencari dukun untuk mengobati sakitnya.

Dari hasil observasi dan wawancara nampak bahwa kecenderungan umat mengandalkan dukun untuk mengatasi problema kesehatan pertama-tama untuk memenuhi kebutuhan akan kesehatan. Para dukun amat menyadari keberadaan

dan fungsi mereka untuk membantu anggota masyarakat yang membutuhkan pengobatan. Selain itu kedua dukun tersebut juga menyadari akan kemungkinan lain pengobatan untuk jenis-jenis penyakit tertentu yang hanya dapat diobati melalui tenaga medis.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kecenderungan umat pergi ke dukun pertama-tama untuk mengobati penyakit yang diderita dan menjadi sembuh. Hasil terapi dukun tersebut merupakan bagian proses penyembuhan dimana bekerja pula unsur sugesti. Selain itu pilihan pasien atau umat yang sakit untuk berobat ke dukun disebabkan di stasi santu Antonius Kaisa tidak ada petugas Kesehatan untuk melayani pasien yang mengalami kesakitan. Kedua hal tersebut di atas menjadi faktor yang mendorong umat untuk menjatukan pilihan pada praktek perdukunan dalam mengobati sakit yang diderita.

### **3. Pendekatan Pastoral Terhadap Pratek Perdukunan Dan Magi Di Stasi Santu Antonius Kaisa**

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa praktek perdukunan dan magi adalah bagian dari tradisi leluhur Marind anim di stasi Santo Antonius Kaisa yang hingga saat ini masih tetap dipraktikkan. Praktek tersebut berkaitan dengan kebutuhan untuk menjadi sembuh ketika seseorang mengalami kesakitan. Praktek perdukunan menjadi pilihan utama karena paling tidak hingga studi ini dilakukan sarana pelayanan berupa Pustu di stasi Kaisa sudah sekian lama tidak berfungsi karena tidak ada petugasnya.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa

praktek perdukunan dan magi ini tidak langsung berakibat pada melemahnya semangat hidup keagamaan umat stasi santu Antonius Kaisa. Namun demikian sebagai orang beriman Katolik pengalaman pergumulan hidup manusia termasuk pengalaman sakit tidak dapat dipisahkan dari pengalaman imannya. Hal ini paling tidak nampak dalam praksis hidup doa umat. Praktek pengobatan tradisional untuk mewujudkan kesembuhan secara menyeluruh hendaknya dipersatukan dalam doa dan ibadat umat beriman. Hal ini nampak dari ungkapan ke dua pasien pengguna jasa dukun bpk Anakletus Ndiken dan bpk Hilarius Silam Kaize. Menurut kedua bapak tersebut mereka yakin bahwa proses penyembuhan melalui dukun adalah tanda penyertaan Tuhan dalam proses pengobatannya. Karena itu kesembuhan atas sakitnya tidak lain dari tindakan Tuhan. Tuhan menggunkan tangan dan ketrampilan dukun memberikan berkat kesembuhan pada diri mereka.

Uraian di atas menunjukkan bahwa dalam praksis hidup harian yang berat umat stasi santu Antonius Kaisa masih tetap menghayati iman kekatolikannya walaupun pembinaan iman umat oleh pengurus stasi hingga saat ini tidak melaksanakan tugas sebagaimana mestinya. Selain itu sejak tahun 2017 sudah tidak ada lagi guru agama Katolik yang bertugas di Stasi st. Antonius Kaisa. Menurut informasi ketua adat, sekolah di stasi Kaisa dijalankan oleh dua orang guru asal suku Jawa yang beragama Islam. Keduanya berstatus guru honor yang

nasibnya tidak diperhatikan atasannya dan kini sudah tidak mengajar lagi.

Kondisi kehidupan umat yang demikian diperlukan langkah-langkah pastoral antara lain :

- a). Adanya kunjungan pastoral oleh pastor paroki minimal sekali dalam tiga bulan
- b). Meningkatkan kapasitas atau SDM pengurus stasi melalui pelatihan berkaitan tugas-tugas pokok pengurus dewan stasi dan pembinaan rohani melalui rekoleksi.
- c). Mendalami budaya Marind anim untuk menemukan berbagai unsur kearifan lokal (*local wisdom*) yang berguna bagi perkembangan kehidupan iman umat.
- d). Membangun komunikasi dan kordinasi dengan pihak pemerintah dan swasta berkaitan pelayanan dan penyediaan infrastruk baik di bidang kesehatan, pendidikan dan ekonomi.

## BAB V

### SIMPULAN, SARAN DAN IMPLIKASI PASTORAL

#### A. Simpulan.

Studi tentang *Implikasi Praktek Okultisme Terhadap Hidup Keagamaan Suku Marind Anim Stasi Santu Antonius Kaisa Paroki Santu Petrus-Paulus Kumba Keuskupan Agung Merauke* terfokus pada praktek Perdukunan dan Magis di kalangan umat stasi Santo Antonius Kaisa. Praktek perdukunan dan magi merupakan dua hal yang tak terpisahkan yang hidup dalam lingkup budaya Marind anim pada umumnya dan khususnya pada lingkup kehidupan umat stasi santu Antonius Kaisa.

Studi ini bertujuan untuk **pertama**., mengetahui implikasi dari praktek perdukunan terhadap hidup keagamaan pada umat stasi Antonius Kaisa., **kedua** mengetahui faktor-faktor penyebab umat cenderung berobat ke dukun saat mengalami kesakitan dan **ketiga**, bagaimana upaya-upaya pendekatan pastoral terhadap praktek perdukunan. Data tentang praktek perdukunan dan magi pada umat stasi santu Antonius Kaisa diperoleh menggunakan teknik observasi dan wawancara terhadap informan kunci yakni dukun dan tokoh adat serta informan pendukung yakni pastor paroki, ketua stasi dan kepala kampung Kaisa.

Setelah melalui proses pembahasan dan analisis data hasil studi lapangan dapat disimpulkan bahwa :

**Pertama**, Perdukunan sebagai bagian dari praktek Okultisme di kalangan umat stasi santu Antonius Kaisa merupakan bagian dari kebudayaan Marind anim yang dalam kesehariannya mengambil peran dalam praktek medis tradisional. Dalam kenyataannya jika ada orang yang sakit akan pergi ke dukun untuk memperoleh pengobatan dan kesembuhan. Tindakan pengobatan selalu disertai pantangan baik berkaitan makanan

makan (tumbuhan maupun hewan) tertentu, aktivitas tertentu dan menghindari waktu dan tempat-tempat tertentu pula.. Dalam hal ini dukun tidak mengajak pasien untuk mempercayainya, menghormati, atau mengimaninya . Hal ini amat tergantung pada sugesti dan pangalaman pasien atas tindakan pengobatan oleh dukun tersebut. Sugesti dan pengalaman pasien menjadi dasar untuk memberi penilaian terhadap keefektifan praktek pengobatan tradisional atau perdukunan tersebut. Maka dapat dikatakan bahwa praktek perdukunan tidak berdampak pada hidup keagamaan umat stasi santu Antonius Kaisa.

**Kedua**, Bagi umat stasi santu Antonius Kaisa sebagai masyarakat Marind anim, peran dukun dalam kehidupan harian bukanlah hal yang asing. Setiap orang tahu harus kemana dan buat apa ketika mengalami kesakitan. Namun mereka juga sadar bahwa saat ini terdapat kemungkinan lain pula untuk melakukan pengobatan ketika mengalami sakit. Kesadaran ini nampak dalam hasil wawancara baik dengan dukun maupun pasien sebagaimana terdapat dalam hasil wawancara pada bab IV.

Kenyataan bahwa sarana pelayanan Kesehatan di kampung yakni “Pustu” hingga saat ini sudah tidak beroperasi lagi karena tidak ada petugas kesehatan di kampung. Selain itu jarak antara stasi Kaisa dan pusat pelayanan kesehatan di Distrik Animha (Wayau) sangat jauh. Kondisi di atas menjadi semakin berat oleh keadaan infrastruktur transportasi yang minim dan mahal. Dalam kondisi berat dan mendesak karena sakit umat cenderung memanfaatkan pelayanan pengobatan tradisional melalui praktek perdukunan yang sudah dikenal sejak leluhur mereka.

## **B. Implikasi Pastoral.**

Praktek perdukunan merupakan bagian tak terpisahkan dari sistim budaya

Marind anim stasi santu Antonius Kaisa. Perdukunan adalah seni dalam teknik pengobatan tradisional yang dipahami bersama baik oleh dukun maupun umat

setempat berfungsi membantu orang yang mengalami kesakitan agar menjadi sehat. Dalam kaitan dengan studi ini maka praktek perdukunan memiliki makna upaya membebaskan orang dari penderitaan akibat sakit. Dari sisi pemikiran lokal (*local wisdom*) nampak suatu kesadaran dan penghargaan terhadap nilai kesehatan tubuh. Secara pastoral kesadaran semacam ini perlu ditemukan dan dihidupkan. Kesadaran ini dapat menjadi pintu masuk berpastoral di tengah umat setempat. Sebagai implikasi pastoral dari studi ini adalah perlu adanya upaya memahami unsur-unsur budaya lokal. Memahami unsur kebudayaan local umat secara baik menjadi pintu masuk berpastoral yang kontekstual.

### **C. Saran.**

Berdasarkan simpulan dan implikasi pastoral di atas maka disampaikan beberapa hal sebagai saran sebagai berikut :

- a). Pelayanan dari pusat paroki yang bersifat rutin dan komunikasi yang intens antara pastor paroki dan umat dan tidak terjebak dalam pelayanan pastoral “formal” saja (misa, pemberian sakramen-sakramen).
- b). Meningkatkan sumber daya pengurus stasi dengan cara membuat pelatihan tentang tugas pokok pengurus stasi.
- c). Menyediakan sarana ibadat yang memadai untuk setiap stasi.
- d). Pihak paroki dapat berkordinasi dengan pihak-pihak lain dalam hal instansi pemerintah untuk memerhatikan pelayanan public dalam bidang Kesehatan dan pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Michael Huberman, dan Matthew B. Miles. *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992)
- Andi Prastowo. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. (Jogjakarta: DIVA Press, 2010)
- Daryono, *Etos Dagang Orang Jawa: Pengalaman Raja Mangkunegara IV*, (Jakarta: Gramedia, 2017)
- E. Saragih & E.I.N Timo, *Kajian Teologis Mengenai Praktik Okultisme dan Pelayanan Pelepasan*
- Ellvy M. Setiadi, dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Fajar Interpratama, 2006)
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Dukun>. Diakses tanggal 22 Mei 2021, pukul 01:22
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Dukun, dalam <https://kbbi.web.id/dukun>, Diakses tanggal 02 juni 2021, pukul 01:09
- Katekismus Gereja Katolik, diterjemahkan oleh P. Herman Embuiru, SVD, (Ende: Nusa Indah, 2007)
- Linton, Ralph. *The Study of Man*, (New York: Appleton Press. 1936)
- Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 1995)
- Persada
- Romo Yohanes Dwi Harsanto, *Eksorsisme, Pengalaman yang Tak Terlupakan*, 19/12/2018. Dalam <https://www.katolisitas.org/iman-dan-praktek-iman-gereja-mengatasi-kuasa-kegelapan/>. Diakses tanggal 22 Mei 2021, pukul 12:30
- Romo Yohanes Dwi Harsanto, *Iman dan Praktek Iman Gereja Mengatasi Kuasa Kegelman*, 19/12/2018. Dalam <https://www.katolisitas.org/iman-dan-praktek-iman-gereja-mengatasi-kuasa-kegelapan/>. Diakses tanggal 22 Maret 2021, pukul 12:30
- Romo Yohanes Dwi Harsanto, *Iman dan Praktek Iman Gereja Mengatasi Kuasa Kegelman*, 19/12/2018. Dalam <https://www.katolisitas.org/iman-dan-praktek-iman-gereja-mengatasi-kuasa-kegelapan/>.

praktek-iman-gereja-mengatasi-kuasa-kegelapan/. Diakses tanggal 02 juni 2021, pukul 12:30

Soekahar H., Satanisme Dalam Pelayanan Pastoral, (Malang: Gandum Mas, 1983)

Soekanto Soerjono. 2007. Sosiologi suatu pengantar. (Jakarta : PT Raja Grafindo

Soekanto, Soerjono. 1999. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo

Soekanto, soerjono. Sosiologi; suatu pengantar, (Jakarta: Pt. raja grafindo persada, 2009).

Wikipedia, Pengertian Dukun, 22 Maret 2021,pukul 03.44. dalam

Wikipedia, Pengertian Dukun, 22 Maret 2021,pukul 03.44. dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Dukun>. Diakses tanggal 02 juni 2021, pukul 12:30

Wikipedia, Pengertian Okultisme, 2 Juli 2020, pukul 05.10, pukul 03.44. dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Dukun>. Diakses tanggal 22 Mei 2021, pukul 01:05



# LAMPIRAN

## 1. Lampiran I: Surat Ijin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
YAYASAN PENDIDIKAN DAN PERSEKOLAHAN KATOLIK  
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE**

Jalan Missi II Merauke Papua 99616  
Telepon / Faksimili (0971) 3330264; Email [humas@stkyakobus.ac.id](mailto:humas@stkyakobus.ac.id)  
Website [www.stkyakobus.ac.id](http://www.stkyakobus.ac.id)

Nomor : 21.A/STK/III/2021  
Lampiran : -----  
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth:

Pastor Paroki St.Petrus dan Paulus Kumbe  
di  
Tempat

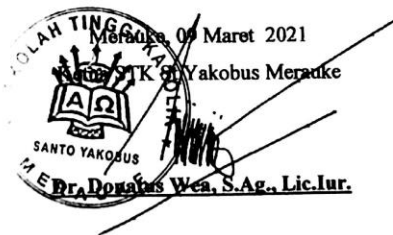
Dengan hormat,

Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke diharuskan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi sesuai dengan tema yang akan digumuli. Untuk memenuhi tujuan tersebut kami mengutus mahasiswa:

Nama : Fransiskus Nam Kaize  
NIM : 1502011  
NIRM : 15.10.421.0242.R  
Tempat Tanggal Lahir : Kaisa, 8 Agustus 1992  
Alamat : Kampung Kaisa  
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK)  
Semester : XII (duabelas)

ke Paroki St.Petrus dan Paulus Kumbe untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema skripsi: "IMPLIKASI PRAKTEK PERDUKUNAN DAN MAGIC TERHADAP HIDUP KEAGAMAAN SUKU MALIND ANIM STASI ST. ANTONIUS KAISA PAROKI ST.PETRUS DAN PAULUS KUMBE". Oleh karena itu kami meminta kesediaan Pastor memberikan data-data yang diperlukan, untuk menunjang penyusunan skripsinya.

Demikian penyampaian kami, atas bantuan dan kerja samanya kami haturkan limpah terima kasih.



2. L  
a  
b  
c  
d  
e

**TEMBUSAN:**

1. WAKET I STK St.Yakobus Merauke di Merauke.
2. Ketua Stasi St.Antonius Kaisa Paroki St. Petrus dan Paulus Kumbe di tempat.
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip

oleh suku malind atau masyarakat di kampung.?

- f. Berhubungan dengan budaya apakah ada praktek perdukunan yang dilakukan di Kampung ini.?
- g. Sejak kapan praktek perdukunan dan magi ini dilakukan sejauh ini yang bapak ketahui.?
- h. Bagaimana proses itu terjadi, siapa-siapa saja yang terlibat dalam praktek perdukunan dan praktek magi.?
- i. Kapan praktek perdukunan dan magi itu dilakukan atau di laksanakan.?
- j. Bagaimana hasil dari praktek yang dilakukan, apakah baik atau tidak.?
- k. Berhubungan dengan praktek perdukunan, bagaimana tanggapan bapak terhadap Agama dengan adanya praktek perdukunan ditenga umat.?
- l. Menurut bapak apakah praktek perdukunan ini mempengaruhi hidup keagamaan umat di Stasi Kaisa ini?

### **3. Lampiran III: Pertanyaan ke dukun**

- a. Siapa nama lengkap bapak.?
- b. Bapa suda berkeluarga atau belum, dan berapa anak bapak.?
- c. Apa kerja keseharian bapak, penghasilan dalam keseharian berapa bapak.?
- d. Apakah bapak seorang yang suka menolong dan menyembuhkan orang yang sakit.?
- e. Bagaimana bapak menyembukan orang sesame yang lain dari sakit penyakit yang diderita.?
- f. Bagaimana bapak menjadi seorang dukun sehingga, bisa menyembuhkan sesame yang lain.?
- g. Pada awalnya apa yang mendorong bapak ada keinginan sehingga mau untuk belajar dan pada akhirnya menjadi dukun.?
- h. Bagaimana rasanya ketika bapak menangani suatu pengobatan bagi orang sakit.?
- i. Apa saja yang bapak gunakan pada saat melakukan pengobatan terhadap pasien atau orang sakit.?
- j. Berapa banyak orang yang bapak suda obati dalam kampung.?
- k. Siapa saja yang bapak obati, anak-anak, orang dewasa, perempuan atau laki-laki?
- l. Bagaimana hasilnya setelah pengobatan selesai dilakukan terhadap orang sakit atau pasien.?

#### **4. Lampiran IV: Pertanyaan kepada Masyarakat**

12. Mengapa bapak dan ibu tertarik dan begitu cepat mengambil keputusan pergi ke dukun.?
13. Apakah bapak/ibu tertarik dengan pengobatan kepada dukun dari pada pengobatan ke tenaga Medis.?
14. Bagaimana perasaan apakah ada perbedaan pengobatan antara dukun dan tenaga Medis.?
15. Apa yang di lakukan dukun ;pada bapak/ibu sedang mau diobati atau sebelum pengobatan berlangsung.?
16. Apakah ada bahan atau ramuan yang digunakan para dukun untuk mendukung pengobatan lancar dan memperoleh kesembuhan.?
17. Bagaman perasaan bapak/ibu pada saat di obati.?
18. Sakit penyakit apa yang bapak/ibu derita sehingga datang kepada dukun untuk di sembuhkan?\Setelah pengobatan selesai dilakukan bagaimana hasilnya.?
19. Setelah bapak/ibu berhasil telah sembuh, apakah ada punya keinginan untuk tetap klemali kepada dukun untuk di obati apabila sakit lagi.?
20. Setelah selesai pengobatan di dukun apakah ada lagi bapak/ibu punya keinginan untuk berobat lagi ke medis, atau melalui doa.?
21. Ketika bapak sembuh, apakah bapak percaya hanya kepada dukun saja atau kepada Tuhan juga.?
22. Bagaimana bapak/ibu menanggapi Tuhan ketikan berdoa meminta kesembuhan namun tidak sembuh.?

## 5. Lampiran V: Dokumentasi Penelitian



